

EKSISTENSI OBJEK WISATA BAHARI
(Studi Kasus di Pulau Karampuang Kecamatan Mamuju
Kabupaten Mamuju)



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial
Program Studi Sosiologi Agama Pada Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

FEBRIYANIM

NIM : 30400117072

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Febriyani M
NIM : 30400117072
Tempat/Tgl. Lahir : Mamuju 15 Februari 2000
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Alamat : Desa Salukayu Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju
Judul : Eksistensi Objek Wisata Bahari (Studi Kasus di Pulau Karampuang Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya dibatalkan demi hukum.

Samata-Gowa, 30 Agustus 2021

Penulis,



Febriyani M

NIM : 30400117072

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, **Eksistensi Objek Wisata Bahari (Studi Kasus di Pulau Karampuang Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju)** disusun oleh **Febriyani M**, NIM **30400117072**, mahasiswa Prodi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 30 Agustus 2021 M, bertepatan dengan 21 Muharram 1443 Hijriyah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Prodi Sosiologi Agama (dengan beberapa perbaikan).

Samata-Gowa, 30 Agustus 2021 M
21 Muharram 1443 Hijriyah

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Abdullah, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. Asrul Muslim, S.Ag. M.Pd	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Hj Marhaeni Saleh, M.Pd	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Wahyuni, S.Sos, M.Si	(.....)
Pembimbing I	: Dr. M. Hajir Nonci, M. Sos. I	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Santri Sahar, M.Si	(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Ushuluddin
dan Filsafat
UIN Alauddin Makassar,

Dr. Muhsin S.Ag., M.Th.I.
NIP-197111251997031001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya kepada seluruh umat manusia, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini dengan judul **“Eksistensi Objek Wisata Bahari (Studi Kasus di Pulau Karampuang Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju)”**. Penulisan skripsi ini merupakan karya ilmiah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam tetap tercurah kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw beliau adalah hamba yang di utus oleh Allah swt sebagai pengembang misi dakwah dalam menyampaikan kebenaran pada manusia sehingga senantiasa berada di jalan yang benar.

Skripsi ini khusus penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, yaitu **Ma'ruf** dan **Nurbiah** terima kasih atas semua kasih sayang, doa, pengertian, pengorbanan yang tulus, dukungan dan semangat yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari sepenuhnya tanpa ada campur tangan dari semua pihak, penulis tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis dengan ini menyampaikan ucapan terimah kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyempurnaan skripsi ini.

1. Prof. Drs. Hamdan Juhannis, M.A, Ph. D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Wakil Rektor I Prof. Dr. H. Mardan M, M. Ag, Wakil Rektor II Dr. Wahyuddin, M. Hum, Wakil Rektor III Prof. Dr.

- Darussalam, M. Ag, Wakil Rektor IV Dr. H Kamaluddin Abunawas, M. Ag, serta seluruh stafnya yang telah berusaha mengembangkan dan mewujudkan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar menjadi kampus yang bernuansa islam, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
2. Dr. Muhsin Mahfudz, M. Th. I selaku Dekan beserta Wakil Dekan I Dr. Hj. Rahmi D, M. Ag, Wakil Dekan II Dr. Darmawati H, M, HI, dan Wakil Dekan III Dr. Abdullah Thalib, M. Ag. Beserta staf Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
 3. Dr. Wahyuni, S. Sos, M. Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat sekaligus penguji I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
 4. Dr. Asrul Muslim, S. Ag, M. Pd selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
 5. Dr. M. Hajir Nonci, M. Sos. I selaku pembimbing I dan Dr. Santri Sahar, M. Si selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.
 6. Dr. Hj. Marhaeni Saleh, M. Pd selaku penguji I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
 7. Ratna Rahman, S.Sos., M.Si. selaku Penasihat Akademik (PA) yang telah sabar dan ikhlas dalam memberikan pelajaran dan motivasi kepada penulis

8. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
9. Karyawan dan Staf Akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
10. Saudara penulis Kartika M, Muh. Sakti M dan terkhusus untuk Muh. Badar M dan Febriyana M yang menemani penulis dalam proses penelitian skripsi ini.
11. Sahabat terdekat penulis Abd. Rahmad Ariwal, S.Sos, Ainul Zalsabili, Astrid Damayanti, Wan St Nurfadila, Zulkifli AR, Saleh dan Erik Pratama Putra serta teman-teman seperjuangan Sosiologi Agama angkatan 17 khususnya Sosiologi Agama kelas 3 yang selalu memberi semangat penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.
12. Keluarga besar UKM LDK Al-Jami' yang senantiasa menjadi wadah tempat mempelajari banyak ilmu dan pengalaman selama penulis menjadi mahasiswa, dan terkhusus LDF Ar Rahmah FUF yang telah memberikan begitu banyak kesan berharga bagi penulis.
13. Kepala Desa Karampuang, Staf Desa dan masyarakat Desa Karampuang khususnya Dusun Ujung Bulu yang sangat ramah menerima, membantu dan memberikan kesempatan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian sehingga data yang diinginkan penulis dapat terkumpul sebagaimana mestinya.
14. Teman-teman KKN yang memberi kesan terbaik pada saat pelaksanaan KKN di kampung halaman.

Semoga Allah swt melimpahkan segala rahmat dan berkah-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Begitupun dengan penulisan skripsi ini, yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan, penulis berharap dengan rahmad dan izin-Nya, mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Wassalamu'alaikum Wabarahmatullahi Wabarakatuh,

Samata-Gowa, 30 Agustus

2021 Penulis,


Henny M
30400117072

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin di Desa Karampuang Tahun 2020.....	41
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana di Desa Karampuang.....	43
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan.....	44



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Shad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tha	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Dza	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbaik
غ	Gain	G	Eg
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	Lam	L	Ei
م	Mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha	H	Ha
أ	Hamzah	,	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

Hamzah yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda().

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokaltunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>Fathah</i>	A	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
ُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
َ و	fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ي / ا, َ	<i>fathah dan alif</i> <i>atau ya</i>	A	a dan garis di atas
ي ِ	<i>kasrah dan ya</i>	I	i dan garis di atas
و ُ	<i>dammah dan wau</i>	U	u dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkanta *marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu transliterasinya dengan [h].

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atautasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruff ي bertasydid akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*(ي), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah*(i).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *lam* (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia di ikuti oleh huruf syamsiah Maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari al-Qur'an), *sunnah*, *khususdanumum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

9. Lafaz al-Jalalah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz a-ljalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

10. Daftar Singkatan

1. swt. = subhanahu wa ta'ala
2. saw. = sallallahu 'alaihi wa sallam
3. QS .../ 04:24 = QS an-Nisā /04:24
4. HR = Hadis Riwayat

11. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

ABSTRAK

Nama : Febriyani M

NIM : 30400117072

Judul : Eksistensi Objek Wisata Bahari (Studi Kasus Di Pulau Karampuang Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju)

Skripsi ini membahas tentang eksistensi objek wisata bahari di Pulau Karampuang, dengan tujuan penelitian yaitu: 1) Untuk mengetahui eksistensi objek wisata bahari terhadap masyarakat di Pulau Karampuang 2) Untuk mengetahui dampak objek wisata bahari di Pulau Karampuang. 3) Untuk mengetahui pandangan ajaran islam terhadap adanya objek wisata bahari di Pulau Karampuang.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif (*field research*) dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan teologis. Penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data yaitu : Observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan penentuan informan yaitu : *Purposive sampling* dan *snowball, continous adjustment or 'or focusing' of the sample*/disesuaikan dengan kebutuhan. Selanjutnya, dalam teknik pengolahan dan analisis data peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) Eksisnya objek wisata bahari membuat masyarakat mengalami perubahan yang ditandai dengan berubahnya pola interaksi, masyarakat kemudian lebih terbuka dengan masyarakat luar yang datang sebagai pengunjung yang memiliki latar budaya yang berbeda dengan masyarakat setempat. 2) Dampak objek wisata yang di rasakan masyarakat dibagi atas dua yaitu dampak positif dan dampak negatif, salah satu dampak positif yang dirasakan adalah terbukanya peluang usaha baru bagi masyarakat, adapun dampak negatifnya yaitu tercemarnya lingkungan akibat masyarakat dan pengunjung yang kurang memerhatikan kebersihan lingkungan. 3) Pandangan ajaran islam terhadap adanya objek wisata bahari di Pulau Karampuang, ajaran islam sudah seharusnya mampu untuk mencermninkan dan mempertahankan nilai-nilai islam yang sudah dipelajari, sehingga tidak mudah tergerus oleh budaya-budaya luar.

Implikasi dalam penelitian ini adalah 1) Secara teoritis penelitian ini diharap mampu memberikan kontribusi ilmiah terhadap perkembangan Ilmu Sosiologi Agama dan memberikan pemahaman terkait kemajuan disiplin ilmu Sosiologi Agama khususnya studi tentang eksistensi objek wisata, dampak ekonomi maupun sosial, dan teologi lingkungan. 2) Penelitian ini kemudian diharap mampu memberikan pemahaman dan memperlihatkan tentang bagaimana proses perubahan sosial masyarakat setelah hadirnya objek wisata kepada masyarakat luar, pemerintah, dan wisatawan serta seluruh pembaca skripsi ini., dalam skripsi ini juga diharapkan adanya pengembangan objek wisata religius yang dapat di kembangkan di Pulau Karampuang seperti halnya pembangunan masjid terapung di Pulau Karampuang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri Pariwisata merupakan hal yang tidak biasa lagi dikalangan masyarakat, berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah daerah telah banyak hadir di Indonesia. Jika dipandang dari dimensi akademis, pariwisata didefinisikan sebagai studi yang mempelajari perjalanan manusia keluar dari lingkungannya, termasuk industri yang merespon kebutuhan manusia yang melakukan perjalanan. Lebih jauh lagi pariwisata mempelajari dampak yang ditimbulkan oleh pelaku perjalanan maupun industri terhadap lingkungan sosial budaya, ekonomi maupun lingkungan fisik setempat.¹

Salah satu pariwisata yang banyak diminati oleh wisatawan di Indonesia adalah wisata bahari. Dimana kegiatan pengembangan pariwisata tersebut mengedepankan aspek kelautan (bahari) sebagai antraksi utama. Pengembangan pariwisata di Indonesia dilaksanakan berdasarkan konsep pariwisata budaya (*cultural tourism*), sebagaimana ditetapkan dalam Undang-Undang No. 9 Tahun 1990.² Hal ini tentunya mengacu pada prinsip dasar pariwisata yang mengedepankan unsur-unsur kualitas produk dan keunikan, otentitas, originalitas, dan keragaman budaya, selain konfigurasi bentang keindahan alam.

¹Hary Hermawan, "Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal", *Jurnal Pariwisata*, No.2, (2016). h 106-107

²<https://jdih.baliprov.go.id/uploads/produk-hukum/peraturan/1990/UU/uu-9-1990.pdf>

Tujuan program pengembangan pariwisata dalam hal ini adalah mengembangkan dan memperluas diversifikasi produk dan kualitas pariwisata berbasis pada pemberdayaan masyarakat, dengan mempertahankan kelestarian budaya, terutama pada seni tradisi dan pelestarian lingkungan hidup, serta senantiasa berupaya mengembangkan produk dan pasar wisata secara lebih sungguh-sungguh.³ Tujuan pariwisata juga mendatangkan manfaat bagi lingkungan hidup apabila pengunjung wisata mampu memperhatikan kebersihan lingkungan pada objek wisata tersebut.

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan lingkungan (*eco-friendly*) dan keberlanjutan kehidupan di dunia. Banyak ayat Al-Qur'an dan Hadist yang menjelaskan dan menganjurkan bahkan mewajibkan setiap manusia untuk menjaga kelangsungan dan keseimbangan kehidupannya dan kehidupan makhluk lain di bumi, kemudian Allah melarang manusia berbuat kerusakan di bumi, maka itulah cara manusia menjaga lingkungannya, Allah swt berfirman dalam QS. Al Baqarah/2:11.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Dan bila dikatakan kepada mereka, janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi. Mereka menjawab, sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan”⁴

³Muhammad Yamin Sani, *Kearifan Tradisi Dan Pembangunan Berkelanjutan*, (Makassar : Masagena Press, 2016), h. 89

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Sukses Publishing), h. 564

Alam diciptakan Allah swt dalam keberagaman kualitatif maupun kuantitatif seperti ukuran, jumlah, struktur, peran, umur, jenis kelamin, masa edar dan radius edarnya. Walaupun demikian, alam dan ekosistem ciptaan Tuhan yang sangat beragam ini berada dalam keseimbangan, baik keseimbangan antar individu maupun antar kelompok. Keragaman tersebut kemudian yang menjadi tugas manusia untuk senantiasa menjaga dan memanfaatkannya, dengan tidak membuat kerusakan yang akan berdampak pada kondisi lingkungan.⁵ Dalam sebuah hadis Rasulullah saw bersabda :

حَدَّثَنَا عَبْدُ رَبِّهِ بْنِ خَالِدٍ النَّمَيْرِيُّ أَبُو الْمُغَلَّسِ حَدَّثَنَا فَضَيْلُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يَحْيَى بْنِ الْوَلِيدِ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى أَنْ لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abdu Rabbih bin Khalid An Numairi Abu Al Mughallis berkata, telah menceritakan kepada kami Fudlail bin Sulaiman berkata, telah menceritakan kepada kami Musa bin Uqbah berkata, telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Yahya bin Al Walid dari Ubadah bin Ash Shamith berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memutuskan bahwa tidak boleh berbuat kerusakan dan hal yang menimbulkan kerusakan".⁶

Hadis diatas menjelaskan tentang larangan melakukan perbuatan yang menimbulkan kerusakan yang diperintahkan oleh Rashulullah saw, kerusakan tersebut jika ditarik dalam konteks penelitian ini adalah larangan merusak kondisi

⁵Kementrian Lingkungan HidupMajelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Teologi Lingkungan (Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam)*, Cet II (Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup Dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2011). h 6.

⁶Ibnu Majah Abū Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwain. Sunan Ibnu Mājah, Juz II (Darl Ihyā alkitab, Arab) h. ٤٠٠.

lingkungan pada Pulau Karampuang. Awalnya Pulau Karampuang hanya ditempati masyarakat yang kehidupannya sebagai nelayan dari waktu ke waktu kini berubah akibat dari eksisnya objek wisata di pulau tersebut, dimana sekarang sudah terbuka akses keluar masuk bagi wisatawan dari berbagai latar belakang kehidupan sosial, sehingga masyarakat setempat menyediakan fasilitas kegiatan seperti rekreasi pantai, villa/tempat peristirahatan, peralatan selam (*diving*), *snorkling*, *jet ski*, *banana boat* dan masih banyak lagi. Objek wisata itulah yang menjadi perhatian masyarakat sekarang dan menjadi sasaran bagi para pengunjung untuk datang ke Pulau Karampuang.

Masyarakat Pulau Karampuang merupakan masyarakat yang mayoritas penduduknya adalah pekerja kebun dan nelayan, kehidupan sosial masyarakat nelayan tentunya memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan masyarakat desa yang lainnya, mereka memiliki pola interaksi yang terbentuk dari kelompok sosialnya. Masyarakat nelayan adalah orang-orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan (binatang air lainnya, tanaman air). Masyarakat nelayan secara umum memiliki pola interaksi yang sangat mendalam, pola interaksi yang dimaksud dapat dilihat dari hubungan kerja sama dalam melaksanakan aktivitas, melaksanakan kontak secara bersama baik antara nelayan dengan nelayan, nelayan dengan kelompok nelayan.

Namun dengan eksisnya wisata bahari tersebut tentunya akan mengubah pola interaksi dan perilaku masyarakat setempat yang awalnya hanya hidup sebagai kelompok masyarakat yang bekerja sebagai nelayan, namun sekarang mengalami perubahan sosial dan perubahan mata pencaharian, karena eksisnya

objek wisata tersebut. Interaksi dengan orang baru merupakan hal yang sering dijumpai oleh masyarakat setempat, dari berbagai latar belakang agama dan budaya, orang-orang dalam negeri maupun luar negeri. Pasca hadirnya wisata bahari tersebut masyarakat kemudian lebih aktif lagi mengembangkan kemampuan sumber daya alam yang ada dengan bergotong royong saling bahu membahu untuk meningkatkan taraf hidup kearah yang lebih baik.

Konsep perubahan sosial tentunya terdapat beberapa perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat di daerah tersebut terlebih pada eksisnya objek pariwisata bahari yang pemerintah dan masyarakat kembangkan, dimana perubahan itu dipengaruhi oleh faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kondisi atau perkembangan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat yang mendorong hadirnya perubahan sosial. Perubahan sosial masyarakat diawali oleh tahapan perubahan nilai, norma, dan tradisi kehidupan sehari-hari masyarakat yang bersangkutan, yang juga dapat disebut dengan perubahan nilai sosial.⁷ Hal tersebut ditandai dengan berkembangnya kemampuan masyarakat dalam berbagai keahlian, serta hadirnya budaya-budaya baru yang dibawa oleh wisatawan yang datang.

Berlangsungnya perubahan nilai budaya tersebut disebabkan oleh pertama-tama adanya inovasi yang diperkenalkan oleh sekelompok warga masyarakat, baik yang berupa variasi, inovasi, maupun difusi budaya. Untuk masuk menjadi bagian dalam sistem budaya masyarakat, nilai-nilai baru yang dimaksud harus melalui

⁷Abd Rasyid. *PERUBAHAN SOSIAL DAN STRATEGI KOMUNIKASI (Efektifitas Dakwah Dalam Pembangunan Sosial)*, (Ponorogo: Wade Group, 2018), h. 23-24

proses penerimaan sosial serta proses seleksi sosial. Nilai-nilai budaya baru yang mampu memberikan kepuasan atau peningkatan hidup bagi masyarakat baik secara materi ataupun nonmateri, atau bertahan lama, dan lambat laun akan masuk menjadi bagian integral dari sistem budaya masyarakat yang bersangkutan.

Dampak dari eksisnya objek wisata bahari di Pulau Karampuang tentu dirasakan oleh masyarakat setempat baik dari segi sosial terlebih lagi dari segi ekonominya serta dampak positif atau negatifnya semua masyarakat rasakan pasca hadirnya objek pariwisata tersebut di daerahnya. Masyarakat harus mampu menyesuaikan diri dengan aktivitas-aktivitas yang ada. Pengunjung yang datang silih berganti dari berbagai daerah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk lebih memperkenalkan pariwisata bahari kepada mereka.

Oleh karena itu semakin eksisnya objek pariwisata ini masyarakat harus mampu menerima segala dampak yang ditimbulkan. Sehubungan dengan hal itu penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih dalam dampak sosial yang dirasakan oleh masyarakat dari eksisnya objek wisata bahari. Sehingga penulis dalam penelitian ini mengangkat skripsi dengan judul **Eksistensi Objek Wisata Bahari (Studi Kasus di Pulau Karampuang Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju)**.

B. Fokus dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah **“Eksistensi Objek Wisata Bahari di Pulau Karampuang Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju”**. Peneliti

memfokuskan pada dampak sosial dari eksistensi objek wisata bahari pada Pulau Karampuang.

2. Deskripsi Fokus

Sebagaimana dalam fokus penelitian, untuk menghindari kesalahan pahaman dalam merumuskan pembahasan dari peneliti, maka dalam penelitian ini akan dideskripsikan beberapa variabel, antara lain:

a. Eksistensi

Eksistensi dalam hal ini merupakan pengaruh yang timbul dari keberadaan dan keadaan objek wisata bahari di Pulau Karampuang yang begitu dikenal oleh masyarakat, dalam penelitian ini eksistensi tersebut lebih mengarah kepada bagaimana dampak sosial yang dirasakan oleh masyarakat terkait eksisnya wisata pulau karampuang, yang meliputi perubahan sosial sebelum dan setelah hadirnya wisata Pulau Karampuang.

b. Objek Wisata Bahari

Objek wisata bahari yang dimaksud peneliti adalah daerah pantai yang dijadikan sebagai tujuan dan tempat rekreasi dengan berbagai fasilitas yang di sediakan seperti halnya peralatan menyelam (*diving*), berenang (*snorkeling*), *banana boat*, serta tempat penginapan seperti villa yang menjadi tujuan pengunjung wisata bahari di Pulau Karampuang.

c. Pulau Karampuang

Pulau Karampuang merupakan nama lain dari Desa Karampuang termasuk dalam Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat. Daerah ini

merupakan lokasi penelitian penulis, dalam penelitian ini penulis memfokuskan lokasi penelitiannya di Dusun Ujung Bulu yang merupakan inti dari objek wisata di Pulau Karampuang.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana eksistensi objek wisata bahari terhadap masyarakat di Pulau Karampuang?
2. Bagaimana dampak objek wisata bahari di Pulau Karampuang?
3. Bagaimana pandangan ajaran islam terhadap adanya objek wisata bahari di Pulau Karampuang ?

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan salah satu usaha penulis untuk menemukan data atau tulisan yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis. Sebagai bahan perbandingan agar masalah yang dikaji lebih jelas. Adapun tulisan yang didapatkan oleh peneliti yakni :

1. Artikel Abdullah Thalib dan Muhammad Ridha, dengan judul “Dari Lagian Ke Ara: Pengelolaan Pariwisata Dan Perubahan Sosial Indonesia”. Artikel ini mencoba memberi deskripsi kritis pengelolaan pariwisata. Selain karena pemerintah Indonesia mengandalkan pendapatan dari sektor pariwisata, juga karena begitu banyak uang publik terserap untuk membiayai persiapan, pembangunan infrastruktur pariwisata dan

pengelolaan pariwisata.⁸ Yang menjadi pembeda antara penelitian karya Abdullah Thalib dan Muhammad Ridha dengan peneliti adalah terletak pada fokus penelitian dimana peneliti lebih memfokuskan kepada bagaimana perubahan sosial masyarakat nelayan dari hadirnya objek wisata bahari sedangkan penelitian karya Abdullah Thalib dan Muhammad Ridha memfokuskan kepada proses persiapan dan pembangunan pariwisata dilihat dari sector ekonomi.

2. Jurnal Muhammad Fadli Nurdin, dkk dengan judul “Pengaruh Kegiatan Wisata Bahari Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Di Pantai Patra Sambolo Kecamatan Anyer Kabupaten Serang)” penelitian ini menjelaskan mengenai Pantai Patra Sambolo merupakan salah satu pantai yang berada di Kecamatan Anyer. Pantai Patra Sambolo sendiri merupakan perluasan wilayah dari perusahaan Patra Jasa. Perusahaan ini memberikan kepercayaan kepada CV(Commanditaire Vennotschaap) Putra Bandulu untuk mengelola objek wisata ini dari tahun 2001 sampai saat ini. CV. Putra Bandulu bergerak dalam bidang perdagangan umum dan jasa. Masyarakat pesisir merupakan bagian dari masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir. Wilayah pesisir diketahui memiliki karakteristik yang unik dan memiliki keragaman potensi sumberdaya alam baik hayati maupun nonhayati yang sangat tinggi. Potensi sumberdaya tersebut dimanfaatkan oleh penduduk yang tinggal di

⁸Abdullah Thalib dan Muhammad Ridha, “Dari Lagian Ke Ara: Pengelolaan Pariwisata Dan Perubahan Sosial Indonesia”, *Sosioreligius*, No IV. h. 1

wilayah sekitar untuk mencapai kesejahteraan.⁹ Perbedaan antara penelitian yang diangkat oleh Muhammad Fadli Nurdin, dkk dengan peneliti terletak pada fokus penelitiannya dimana peneliti lebih memfokuskan kepada bagaimana dampak sosial dari hadirnya wisata bahari di pulau Karampuang sedangkan penelitian Muhammad Fadli Nurdin, dkk lebih memfokuskan kepada bagaimana peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir.

3. Jurnal Ahmad Rizal, dengan judul “Dampak Wisata Bahari Pantai Hoga Terhadap Perekonomian Masyarakat Di Desa Furake Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi”. Penelitian ini menjelaskan tentang Pariwisata bahari merupakan kegiatan rekreasi menikmati keindahan lingkungan alam dan atraksi wisata yang ada di wilayah pesisir dan lautan. Kegiatan pariwisata bahari tersebut dilakukan secara langsung dan tidak langsung memanfaatkan wilayah pesisir dan lautan. Pemanfaatan sumber daya alam menjadi objek ekonomi telah dilakukan oleh masyarakat untuk memberikan nilai tambah dalam memenuhi kehidupan masyarakat seperti objek wisata.¹⁰ Perbedaan antara penelitian Ahmad Rizal dengan penelitian ini adalah peneliti lebih memfokuskan kepada dampak sosial masyarakat nelayan sedangkan penelitian Ahmad Rizal memfokuskan kepada perekonomian masyarakat dari hadirnya objek wisata.

⁹Muhammad Fadli Nurdin, dkk, “Pengaruh Kegiatan Wisata Bahari Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Di Pantai Patra Sambolo Kecamatan Anyer Kabupaten Serang)” *Jurnal Perikanan*, No 2. h. 2-3

¹⁰Ahmad Rizal, “Dampak Wisata Bahari Pantai Hoga Terhadap Perekonomian Masyarakat Di Desa Furake Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi” *Jurnal geografi*, No 2, (2019). h. 167-168

4. Jurnal Dian Taruli S, dengan judul “Dampak Pariwisata Terhadap Masyarakat Pesisir Di Pantai Cermin Kecamatan Perbaungan Kabupaten Sedang Bedagai Provinsi Sumatera Utara”, penelitian ini menjelaskan mengenai Pariwisata yang menekankan pendekatan ekonomi cenderung memberikan peranan utama pada pemerintah atau pemilik modal, dan tujuannya juga ditentukan dan terutama untuk kepentingan mereka. Peranan masyarakat sangat rendah sehingga mereka cenderung tampak patuh dan tidak punya inisiatif karena lebih ditempatkan sebagai obyek daripada sebagai subyek. Sebagai akibatnya, adat-istiadat, nilai-nilai, dan norma-norma menjadi semakin terkikis. Ritual-ritual suci menjadi semakin dangkal dan pertunjukan-pertunjukan seni semakin tidak berjiwa.¹¹ Pembenda antara penelitian karya Dian Taruli S dengan penelitian ini adalah, dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan bagaimana eksistensi pariwisata bahari dan bagaimana dampak sosialnya bagi masyarakat nelayan sedangkan karya milik Dian Taruli lebih kepada perekonomian dan nilai-nilai adat yang terkandung didalamnya.
5. Achadiat Dristasto dan Annisa Ayu Anggraeni yang berjudul “Analisis Dampak Ekonomi Wisata Bahari Terhadap Pendapatan Masyarakat Di Pulau Tidung” penelitian ini membahas mengenai Kawasan Pulau Tidung memiliki potensi yang mengandung nilai ekonomi yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat yang berada di sekitar kawasan serta berguna membantu masyarakat yang ada di sekitar kawasan wisata agar lebih

¹¹Dian Taruli S, “Dampak Pariwisata Terhadap Masyarakat Pesisir Di Pantai Cermin Kecamatan Perbaungan Kabupaten Sedang Bedagai Provinsi Sumatera Utara” *Jurnal Perikanan*, No 3, (2018). h. 4.

menyadari pentingnya lokasi wisata bagi peningkatan perekonomian masyarakat lokal dan mendorong masyarakat untuk turut melindungi kawasan tersebut.¹²perbedaan antara penelitian Achadiat Dritasto dan Annisa Ayu Anggraeni dengan penelitian ini terletak pada pembahasannya dimana penelitian Achadiat Dritasto dan Annisa Ayu Anggraeni lebih membahas kepada pendapatan masyarakat dari hadirnya wisata bahari sedangkan peneliti lebih mengarah kepada bagaimana perubahan interaksi sosialnya.

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang dikemukakan di atas, adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini ialah:

- a. Untuk mengetahui eksistensi objek wisata bahari terhadap masyarakat di Pulau Karampuang.
- b. Untuk mengetahui dampak objek wisata bahari di Pulau Karampuang.
- c. Untuk mengetahui pandangan ajaran islam terhadap adanya objek wisata bahari di Pulau Karampuang.

¹²Achadiat Dritasto, Ir., Mt dan Annisa Ayu Anggraeni, “Analisis Dampak Ekonomi Wisata Bahari Terhadap Pendapatan Masyarakat Di Pulau Tidung”*Jurnal Institut Teknologi Nasional*, No 2, (2013). h. 2

Lihat, Komang Jaka Ferdinan, dkk, “Dampak Ekowisata Bahari Dalam Perspektif Kesejahteraan Masyarakat Dan Kelestarian Lingkungan Pesisir “, *Jurnal of indonesian public administration and governance studies*, No 1, (2019).

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa data ilmiah dan bisa menambah khazanah ilmu pengetahuan terkait Eksistensi Objek Wisata Bahari Di Pulau Karampuang. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pengembang ilmu pengetahuan, terutama terkait disiplin ilmu yang dipelajari dalam Jurusan Sosiologi Agama, sehingga bisa dijadikan sebagai rujukan pada penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa data ilmiah dan bisa menambah khazanah ilmu pengetahuan terkait eksistensi objek wisata bahari terhadap masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pengembang ilmu pengetahuan, terutama terkait disiplin ilmu yang dipelajari dalam Program Studi Sosiologi Agama, sehingga bisa dijadikan sebagai rujukan pada penelitian selanjutnya.

c. Manfaat Akademis

Penelitian ini merupakan syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Pengertian Pariwisata

1. Pariwisata

Pariwisata merupakan yang menitikberatkan pada kegiatan berwisata yang bertujuan untuk bersenang-senang dan mendapatkan *service* selama dalam perjalanan. Tetapi konsep dalam ilmu pariwisata yang seharusnya didasari atas moral sehingga tercipta suatu tata krama yang baik selama melakukan perjalanan ke suatu Negara atau wilayah. Secara etimologi, kata pariwisata berasal dari kata sansekerta, yaitu kata “pari” yang berarti halus, maksudnya mempunyai tata krama tinggi dan “wisata” yang berarti kunjungan atau perjalanan untuk melihat, mendengar, menikmati, dan mempelajari sesuatu. Jadi, pariwisata itu berarti menyuguhkan suatu kunjungan secara bertata krama dan berbudi.

Berdasarkan Undang-Undang RI No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan menyebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas terdapat beberapa hal yang merupakan ciri dari pariwisata yaitu :

- a. Perjalanan dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain
- b. Perjalanan tersebut dilakukan untuk sementara

- c. Perjalanan tersebut berkaitan dengan rekreasi
- d. Orang-orang yang melakukan perjalanan tersebut tidak mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi hanya sebagai konsumen.

Dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan orang dari suatu tempat ke tempat lain, untuk sementara waktu dengan maksud atau tujuan tidak untuk berusaha atau mencari pekerjaan di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan bertamasya, untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

2. Wisatawan

Berbicara mengenai pariwisata tentu tidak terlepas dari pembicaraan masalah wisatawan. Salah satu yang harus kita ketahui adalah siapa yang disebut wisatawan. Banyak orang yang mendefinisikan wisatawan itu secara sederhana yaitu wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan wisata. Tetapi pemahaman tersebut tergolong sempit atau biasa.

Berdasarkan Undang-Undang RI No. 9 tahun 1969 menyebutkan bahwa , wisatawan adalah setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanan dari kunjungan itu. *The Commite of Statistical Experts of the League of Nasution* pada tahun 1937 menyatakan bahwa wisatawan adalah setiap orang yang mengunjungi suatu Negara selain Negara dimana dia bisa tinggal, dan dengan periode setidaknya 24 jam.¹³

¹³https://sinta.unud.ac.id/uploads/dokumen_dir/ad1a39f3fc70f1d917c0326cb7d18bd8.pdf
(diakses 14 Februari 2021)

B. Teori Struktural Fungsional

Struktural Fungsional adalah salah satu paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai system yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain.¹⁴Teori ini memandang bahwa masyarakat luas akan berjalan normal kalau masing-masing elemen atau institusi menjalankan fungsinya dengan baik. Teori ini memiliki dalil bahwa segala sesuatu yang berfungsi akan eksis dengan sendirinya dan segala sesuatu yang tidak berfungsi akan hilang dengan sendirinya. Jika agama masih dianggap ada, berarti menurut teori struktural fungsional agama masih memiliki fungsi di dalam kehidupan masyarakat.¹⁵

Teori struktural fungsional menjelaskan bagaimana berfungsinya suatu struktur. Setiap struktur (mikro seperti persahabatan, meso seperti organisasi, dan makro seperti masyarakat dalam arti luas seperti masyarakat jawa) akan tetap ada sepanjang ia memiliki fungsi.¹⁶ Asumsi dasar dari teori ini adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya.¹⁷Tokoh yang terkenal menggagas teori ini adalah Talcott Parsons dan Robert K Merton. Talcott Parsons salah satu tokoh dari teori ini mempunyai asumsi bahwa masyarakat dilihat sebagai suatu sistem

¹⁴Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 48.

¹⁵Andreas Suroso, *sosiologi 1* (Jakarta: Yudhistira Quadra, 2008), h. 14

¹⁶Damsar, *Pengantar Sosisologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 50.

¹⁷George Ritzer, *sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda* (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2011), h. 21

yang di dalamnya terdapat sub-sub sistem yang masing-masing mempunyai fungsi untuk mencapai keseimbangan dalam masyarakat.¹⁸

Teori ini juga memandang penyebab dari perubahan adalah adanya ketidakpuasan masyarakat karena kondisi sosial yang berlaku pada masa ini yang mempengaruhi pribadi mereka.¹⁹ Dalam hal ini Talcot Parsons dalam teorinya fungsionalisme struktural menetapkan empat imeratif fungsional untuk sistem “tindakan”, skema AGIL-nya yang terkenal.

Fungsi adalah “suatu hal yang kompleks menyangkut kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada pemenuhan suatu kebutuhan dalam sebuah sistem”. Dari definisi tersebut, parsons percaya bahwa ada empat imeratif fungsional yang perlu dibagi dalam semua sistem, yaitu; *adaptation* (adaptasi), *goal attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi) dan *latency* (pemeliharaan pola). Secara bersama-sama keempat imeratif fungsional itu dikenal dengan skema AGIL. Agar dapat lestari, suatu sistem harus melaksanakan keempat fungsi tersebut.

1. *Adaptation* (adaptasi) : merupakan suatu sistem yang harus mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal. Sistem itu harus beradaptasi dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.
2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan) : merupakan suatu sistem yang harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.

¹⁸George Ritzer, *Teori Sosisologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2010) h. 123

¹⁹Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, h. 618

3. *Integration* (integrasi) : merupakan suatu sistem yang mengatur antar hubungan bagian-bagian dari komponennya. Ia juga harus mengelola hubungan di antara tiga imeratif lainnya.
4. *latency* (pemeliharaan pola) : merupakan suatu sistem yang harus menyediakan, memelihara, dan memperbaharui baik motivasi para individu ataupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi itu.²⁰

C. Perubahan Sosial

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai suatu perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan. Berbicara tentang perubahan, kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu, kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu. Untuk dapat menyatakan perbedaannya, ciri-ciri awal unit analisis harus diketahui dengan cermat meski terus berubah. Jadi konsep dasar perubahan sosial mencakup tiga gagasan: 1) perbedaan; 2) pada waktu berbeda; dan 3) di antara keadaan sistem sosial yang sama.²¹ Adapun definisi perubahan sosial sebagai berikut :

1. Menurut Macionis Perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berpikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu.

²⁰George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, h. 408-410

²¹Piort Sztompka *Sosiologi Perubahan Sosial*, h.2-3

2. Menurut Persell Perubahan sosial adalah modifikasi atau transformasi dalam pengorganisasian masyarakat.
3. Menurut Ritzer Perubahan sosial mengacu pada variasi hubungan antar-individu, kelompok, organisasi, kultur, dan masyarakat pada waktu tertentu.
4. Menurut Farley Perubahan sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu.²²
5. Menurut Gillin dan Gillin, perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada kehidupan manusia yang diterima, berorientasi kepada perubahan kondisi geografis kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideologi maupun difusi dalam penemuan-penemuan hal-hal yang baru.
6. Menurut Moore dalam Lauer bahwa perubahan sosial sebagai ekspresi mengenai struktur dalam masyarakat seperti norma, nilai, serta struktur yang saling mencakup antara satu dengan yang lain.
7. Menurut Rogers, perubahan sosial adalah suatu proses yang melahirkan perubahan dalam struktur dan fungsi dari suatu sistem kemasyarakatan.
8. Menurut Martono, Perubahan sosial bersifat berantai dalam kehidupan ini, maka perubahan sosial terlihat berlangsung terus sesuai dengan keadaan dimana masyarakat mengadakan reorganisasi unsur-unsur struktur sosial yang terkena perubahan.²³

²² Piort Sztompka *Sosiologi Perubahan Sosial*, h.5

²³ Indraddin dan Irwan, "*Strategi dan Perubahan Sosial*", (Yogyakarta: Deepublish 2016), h. 35-36

D. Teologi Hubungan Manusia-Alam

1. Makna Teologi

Istilah “teologi” lebih sering dimaknai sebagai suatu cabang atau bagian dari ilmu agama yang membahas tentang ketuhanan. Di kalangan umat Islam, istilah teologi ini juga masih belum sepenuhnya dipahami dan diterima. Oleh karena itu agar tidak menimbulkan kesalahan penafsiran, maka terlebih dahulu istilah “teologi” ini akan diberi pengertian sesuai dengan konteks pembahasan tentang hubungan antara manusia-alam dan Tuhan. Dalam konteks pembahasan ini, teologi dimaknai sebagai nilai atau ajaran agama (Islam) yang berkaitan dengan eksistensi atau keberadaan Tuhan. Oleh karena itu makna bebas teologi dalam konteks ini adalah cara “menghadirkan” Tuhan dalam setiap aspek kegiatan manusia, termasuk dalam kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam dan pengelolaan lingkungan. Dalam aspek praktis, teologi bisa dimaknai sebagai pedoman normatif bagi manusia dalam berperilaku dan berhubungan dengan alam dan lingkungannya.

2. Manusia dan Alam

Alam semesta termasuk bumi seisinya adalah ciptaan Tuhan dan diciptakan dalam keseimbangan, proporsional dan terukur atau mempunyai ukuran-ukuran, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Allah swt berfirman dalam QS. Al-Qomar/54:49.

كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ٤٩

Terjemahnya:

“Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.”²⁴

Bumi yang merupakan planet di mana manusia tinggal dan melangsungkan kehidupannya terdiri atas berbagai unsur dan elemen dengan keragaman yang sangat besar dalam bentuk, proses dan fungsinya. Berbagai unsur dan elemen yang membentuk alam tersebut diciptakan Allah untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam menjalankan kehidupannya di muka bumi, sekaligus merupakan bukti ke Mahakuasaan dan Kemahabesaran Sang Pencipta dan Pemelihara alam (QS. Taha: 53-54). Dia-lah yang menentukan dan mentaqdirkan segala sesuatu di alam semesta. Tidak ada sesuatu di alam ini kecuali mereka tunduk dan patuh terhadap ketentuan hukum dan qadar Tuhan serta berserah diri dan memuji-Nya (QS. An-Nur: 41).

Hubungan antara manusia dengan alam lingkungan hidupnya ini ditegaskan dalam beberapa ayat Al Qur'an yang lain dan Hadist Nabi, yang intinya adalah sebagai berikut :

- a. Hubungan keimanan dan peribadatan. Alam semesta berfungsi sebagai sarana bagi manusia untuk mengenal kebesaran dan kekuasaan Tuhan (beriman kepada Tuhan) melalui alam semesta, karena alam semesta adalah tanda atau ayat-ayat Allah. Manusia dilarang memperhamba alam

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 530

dan dilarang menyembah kecuali hanya kepada Allah yang menciptakan alam.

- b. Hubungan pemanfaatan yang berkelanjutan. Alam dengan segala sumberdayanya diciptakan Tuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Dalam memanfaatkan sumberdaya alam guna menunjang kehidupannya ini harus dilakukan secara wajar (tidak boleh berlebihan atau boros). Demikian pula tidak diperkenankan pemanfaatan sumberdaya alam yang hanya untuk memenuhi kebutuhan bagi generasi saat ini sementara hak-hak pemanfaatan bagi generasi mendatang terabaikan. Manusia dilarang pula melakukan penyalahgunaan pemanfaatan dan atau perubahan alam dan sumberdaya alam untuk kepentingan tertentu sehingga hak pemanfaatannya bagi semua kehidupan menjadi berkurang atau hilang.

Hubungan pemeliharaan untuk semua makhluk. Manusia mempunyai kewajiban untuk memelihara alam untuk keberlanjutan kehidupan, tidak hanya bagi manusia saja akan tetapi bagi semua makhluk hidup yang lainnya. Tindakan manusia dalam pemanfaatan sumberdaya alam secara berlebihan dan mengabaikan asas pemeliharaan dan konservasi sehingga mengakibatkan terjadinya degradasi dan kerusakan lingkungan, merupakan perbuatan yang dilarang (haram) dan akan mendapatkan hukuman. Sebaliknya manusia yang mampu menjalankan

peran pemeliharaan dan konservasi alam dengan baik, maka baginya tersedia balasan ganjaran dari Allah swt.²⁵

Manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, berhubungan pula dengan alam sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan, dalam berhubungan dengan Tuhan ini manusia memerlukan alam sebagai sarana untuk mengenal dan memahami Tuhan (yakni: alam adalah ayat-ayat kauniah Tuhan). Manusia juga memerlukan alam (misalnya: pangan, papan, sandang, alat transportasi dan sebagainya) sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah swt. Hubungan manusia-alam ini adalah bentuk hubungan peran dan fungsi, bukan hubungan sub-ordinat (yakni: manusia adalah penguasa alam) sebagaimana pahamnya penganut antroposentrisme dan kaum materialis. Sementara itu alam berhubungan pula dengan Tuhan yang menciptakannya dan mengaturnya. Jadi alampun tunduk terhadap ketentuan atau hukum-hukum atau qadar yang telah ditetapkan oleh Yang Maha Memelihara alam. Agar manusia bisa memahami alam dengan segala hukum-hukumnya, manusia harus mempunyai pengetahuan dan ilmu tentang alam. Dengan demikian, upaya manusia untuk bisa memahami alam dengan pengetahuan dan ilmu ini pada hakekatnya merupakan upaya manusia untuk mengenal dan memahami yang menciptakan dan memelihara alam, agar bisa berhubungan denganNya.

²⁵Kementrian Lingkungan HidupMajelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah,*Teologi Lingkungan (Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam)*, Cet II (Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup Dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2011). h. 8-9.

3. Pandangan Islam tentang Lingkungan

Islam merupakan agama (jalan hidup=as-syirath) yang lengkap, serba cakup, termasuk yang berkaitan dengan lingkungan. Pilihan bahwa Islam adalah pedoman hidup manusia ini ditegaskan oleh Tuhan Allah yang telah menciptakan kehidupan ini dalam al Qur'an. Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan lingkungan (eco-friendly) dan keberlanjutan kehidupan di dunia. Banyak ayat al-Qur'an dan al Hadist yang menjelaskan, menganjurkan bahkan mewajibkan setiap manusia untuk menjaga kelangsungan kehidupannya dan kehidupan makhluk lain di bumi, walaupun dalam situasi yang sudah kritis. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw bersabda :

حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ هِشَامِ يَعْنِي ابْنَ عُرْوَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحْيَا أَرْضًا مَيِّتَةً لَهُ بِهَا أَجْرٌ، وَمَا أَكَلَتْ مِنْهُ الْعَافِيَةُ فَلَهُ بِهِ أَجْرٌ

Artinya:

Telah bercerita kepada kami Yahya bin Sa'id dari Hisyam bin 'Urwah telah menghabarkan kepadaku 'Ubaidulloh bin Abdurrahman Al Anshori berkata; saya telah mendengar Jabir bin Abdullah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang menghidupkan tanah tidak produktif, maka dia berhak mendapatkan upahnya, dan apa yang dimakan binatang maka dia mendapat pahala"²⁶

²⁶ Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz. XXIIh.262.

Ayat yang berkaitan dengan alam dan lingkungan (fisik dan sosial) ini dalam al-Qur'an bahkan lebih banyak dibandingkan dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan ibadah khusus (mahdhoh).²⁷

Asas Etika Lingkungan Asas keseimbangan, kesatuan ekosistem serta keterbatasan alam (daya dukung dan faktor pembatas) hingga saat ini masih digunakan oleh para ilmuwan dan praktisi lingkungan untuk menyusun kebijakan dalam pengelolaan lingkungan. Asas tersebut juga telah digunakan sebagai landasan moral (etika) perlindungan alam dan lingkungan bagi aktifitas manusia dalam pengelolaan lingkungan dan sumberdaya alam. Berikut ini akan dikemukakan secara singkat beberapa asas etika lingkungan yang dimaksud. Asas pertama. Lingkungan alam (planet bumi dan seisinya) merupakan lingkungan yang bersifat holistik dan saling mempengaruhi. Artinya segala sesuatu yang berada di bumi ini saling mempengaruhi secara langsung maupun tidak. Tidak ada satupun komponen alam yang bergerak secara terpisah tanpa dipengaruhi atau mempengaruhi komponen lainnya. Sehelai daun yang jatuh ke permukaan bumi, atau seekor semut yang mencari dan mengumpulkan makanan, tak lepas dari pengaruh serta mempengaruhi komponen alam lainnya. Demikian pula dalam dimensi waktu, masa kini dipengaruhi oleh masa lalu, dan masa kini mempengaruhi masa depan. Secara moral, asas ini menuntun setiap individu khususnya manusia untuk mempertimbangkan

²⁷Kementrian Lingkungan HidupMajelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah,*Teologi Lingkungan (Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam)*, Cet II (Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup Dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2011), h. 5-21

setiap keputusan dan tindakan yang akan dilakukannya terhadap lingkungan alam dan lingkungan hidupnya. Asas ini sejalan dengan paham biosentrisme dan ekosentrisme tentang hubungan antara manusia dan alam yang tidak bersifat terpisah, akan tetapi manusia merupakan bagian dari alam, antara keduanya saling terkait.

Konteks hubungan antara manusia dan alam, asas ini juga menolak paham antroposentrisme, yang menganggap bahwa manusia merupakan pusat sekaligus “penguasa” alam. Manusia adalah bagian dari alam, bukan diatas atau terpisah dari alam. Manusia bukan tuan atau penguasa alam akan tetapi mempunyai status yang sama sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Dalam interaksinya dengan alam, manusia dengan demikian harus mempertimbangkan hak dan peran makhluk yang lain dan tidak terbatas pada makhluk hidup semata, akan tetapi seluruh komponen alam. Keberlanjutan kehidupan manusia, juga dipengaruhi dan tergantung pada alam atau ekosistemnya. Demikian pula kehidupan makhluk yang lain dipengaruhi oleh manusia dan juga ekosistemnya.²⁸

²⁸Kementrian Lingkungan HidupMajelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah,*Teologi Lingkungan (Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam)*, Cet II (Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup Dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2011), h. 15

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan investigasi dimana peneliti mengumpulkan data secara langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di lokasi penelitian. Penelitian kualitatif juga disebut dengan penelitian deskriptif merupakan penggambaran fenomena sosial dengan variable pengamatan secara langsung yang sudah ditentukan secara jelas, sistematis, faktual, akurat, dan spesifik.²⁹ Penelitian kualitatif sebagai instrumen kunci dari penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³⁰

Jenis penelitian lapangan dengan metode kualitatif deskriptif digunakan oleh peneliti untuk mengamati dan berinteraksi dengan masyarakat dan pengunjung yang ada pada Pulau Karampuang.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pulau Karampuang, yang terletak di Desa KarampuangDusun Ujung Bulu Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat, letak pulau ini berjarak sekitar 3

²⁹Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bhineka Cipta, 2002), h.10.

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*(Bandung : Alfabeta, 2012), h .9.

kilometer dari Pantai Mamuju dimana tempat ini merupakan lokasi objek wisata bahari.

B. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu Eksistensi Objek Wisata Bahari (Studi Kasus di Pulau Karampuang Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Sosiologis dan Pendekatan Teologis.

1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis merupakan salah satu metode yang objeknya dilandaskan pada masyarakat yang ada pada pembahasan tersebut. Pendekatan sosiologi banyak membahas tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan masyarakat seperti kondisi sosial masyarakat, perubahan sosial, sistem masyarakat dan konflik.³¹

Peneliti dalam menggunakan metode ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh eksistensi objek wisata bahari terhadap masyarakat di Pulau Karampuang.

Penulis dalam melakukan metode ini terlebih dahulu melihat keadaan masyarakat pada Pulau Karampuang kemudian mendatangi informan dengan memperkenalkan diri penulis. Proses pendekatan diawali dengan berbincang-bincang dengan informan kemudian penulis menanyakan terkait penelitian penulis.

³¹ Moh Rifa'I, "Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosial", *Al-tanzim Jurnal Pendidikan* 2, No. 1, (2018): h. 25.

2. Pendekatan Teologis

Pendekatan Teologis merupakan metode yang pendekatannya berlandaskan kepada agama. Sebagai suatu ilmu tentang ketuhanan, teologi memiliki peranan dalam membentuk pola pikir yang nantinya akan berimplikasi pada perilaku keberagamaan seseorang.³²

Penulis dalam menggunakan metode ini, melihat bagaimana perilaku keberagamaan masyarakat dalam menghadapi hadirnya objek wisata bahari. Sehingga, saat proses pengumpulan data, data yang diinginkan dalam penelitian ini terkumpul sebagai mana mestinya.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu :

1. Data Primer adalah data pokok yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan dengan melakukan observasi dan wawancara oleh orang yang melakukan penelitian. Disebut juga data asli atau data baru.³³

Setelah melakukan penelitian, penulis memperoleh data dari hasil wawancara dengan aparat desa, masyarakat setempat, pengunjung, pengelola wisata dan tokoh agama. Data tersebut menjadi data baru dan siap disajikan.

2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Seperti buku-buku sosial, jurnal-jurnal skripsi, artikel, website terkait penelitian

³²Luk Luk Nur Mufidah "Pendekatan Teologi Dalam Kajian Islam", *Jurnal Misykad* 2, No. 1, (2017): h. 156.

³³Syamsuddin, dkk., *Pedoman Praktis Metodologi Penelitian Internal* (Ponorogo: Cv. Wade Group, 2015), h. 159.

dan sebagainya. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan, laporan-laporan. Disebut juga data yang tersedia.³⁴ Data tersebut penulis kaitkan dengan hasil penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan instrumen yang digunakan untuk melakukan pengamatan langsung tentang fenomena-fenomena yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan, yang kemudian dicatat seobyektif mungkin. Peranan pengamat dapat dibedakan berdasarkan hubungan partisipatif dengan kelompok yang diamatinya.³⁵

Hasil observasi penulis saat melaksanakan penelitian melalui pengamatan langsung dilapangan yaitu, dengan memulai perjalanan dengan menggunakan perahu mesin sebagai transportasi menuju pulau dengan waktu tempuh sekitar 20-30 menit perjalanan. Saat perjalanan menuju pulau penulis melihat beberapa sampah yang mengapung di tengah-tengah laut. Begitupun ketika sampaidi Pulau Karampuang penulis melihat beberapa sampah di pinggiran pantai yang di akibatkan oleh

³⁴ Syamsuddin, dkk., *Pedoman Praktis Metodologi Penelitian Internal*. h. 160.

³⁵ W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Grasindo, 2002), h. 116.

sebagian besar masyarakat atau pengunjung yang membuang sampah tidak pada tempatnya.

Kemudian penulis melanjutkan perjalanan dengan melewati dermaga kayu menuju Dusun Ujung Bulu yang merupakan pusat wisata di Pulau Karampuang. Sebelum penulis melaksanakan penelitian, penulis mendatangi kantor Desa Karampuang yang jaraknya sekitar 2 kilometer dari Dusun Ujung Bulu yang terletak di Dusun Karampuang I, penulis menggunakan kendaraan roda dua untuk sampai ke kantor desa dengan kondisi jalanan yang sempit dan menanjak.

Setelah itu penulis menuju ke Dusun Ujung Bulu yang merupakan pusat wisata, penulis melihat banyak pengunjung yang datang untuk berekreasi di Pulau Karampuang. sebagian besar masyarakat di Dusun Ujung Bulu juga membuka usaha di lokasi wisata seperti menjual makanan ringan maupun berat, membuka penyewaan peralatan renang dan vila-vila kecil dan sebagainya.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana terdiri dari dua orang atau lebih bertatap muka, mengajukan pertanyaan dan mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan dari apa yang diteliti.³⁶

Wawancara dilakukan pada saat seseorang sedang meneliti dimana wawancara ini, merupakan alat pengumpul informasi langsung untuk

³⁶Cholid Nurbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Cet. II (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 83.

berbagai jenis data sosial. Dalam mengumpulkan data penelitian, diperlukan pedoman wawancara, alat perekam suara, pulpen dan buku catatan.

Penulis dalam proses wawancara menemui 13 informan yang terdiri dari 7 masyarakat setempat, 2 aparat desa, 2 orang pengunjung, 1 pengelola wisata dan 1 orang tokoh agama. Pertama-tama penulis menemui aparat desa yang merupakan informan kunci yaitu Ibu Hasdiah selaku Kepala Desa Karampuang dan Bapak Sadri selaku staf desa. Penulis menanyakan bagaimana pandangan informan terhadap eksistensi objek wisata bahari di Pulau Karampuang. Setelah itu peneliti diarahkan oleh Ibu Hasdiah untuk menemui dan mewawancarai warga Dusun Ujung Bulu yang merupakan pusat objek wisata.

Kemudian peneliti mewawancarai masyarakat setempat yang berprofesi sebagai pedagang campuran dan tempat penyewaan alat selam Ibu Jinahar, Ibu Rahmania, Bapak Rahman dan Ibu wiwi Hardianti. Penulis menanyakan bagaimana pandangan informan mengenai eksistensi objek wisata bahari di Pulau Karampuang dan perbedaan yang di rasakan sebelum dan setelah adanya objek wisata.

Setelah itu peneliti mewawancarai beberapa pengunjung pada objek wisata Pulau Karampuang yaitu Bapak Wandu dan Bapak Ma'ruf, peneliti menanyakan bagaimana pandangan informan terhadap objek wisata dan mengapa memilih objek wisata Pulau Karampuang sebagai tempat rekreasi.

Setelah mewawancarai pengunjung dan masyarakat setempat, selanjutnya penulis melanjutkan perjalanan dan bertemu dengan pengelola wisata Bapak Hasanuddin yang juga masyarakat asli Pulau Karampuang, peneliti menanyakan hal yang sama, pandangan informan terhadap objek wisata dan mengapa memilih bekerja sebagai pengelola wisata pada Pulau Karampuang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu langkah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, baik data-data tertulis, gambar, suara maupun gambar dan suara. Dokumentasi ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang telah ada seperti dokumen-dokumen tertulis dalam hubungannya dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Penulis dalam proses penelitian mengambil gambar yaitu : gambar lokasi penelitian, gambar penulis pada saat proses wawancara dan gambar kantor Desa Karampuang.

E. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan pengertian penelitian yang sebenarnya. Data merupakan perwujudan dari beberapa informasi yang sengaja dikaji dan dikumpulkan guna mendeskripsikan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data saat melaksanakan penelitian, penulis menggunakan beberapa instrument

sebagai alat untuk mendapatkan data yang cukup valid dan akurat dalam penelitian yang meliputi:

1. Peneliti: Sebagai Individu yang akan mengumpulkan data
2. Kendaraan: Sebagai alat transportasi untuk mencapai lokasi penelitian
3. Daftar pertanyaan penelitian yang telah dipersiapkan
4. Smartphone: Sebagai alat untuk merekam hasil wawancara dan sebagai alat mengambil gambar di tempat observasi
5. Alat Tulis Menulis: Seperti buku, pulpen, atau pensil sebagai media untuk mencatat hasil wawancara.

F. Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif, informan adalah narasumber yang dapat memberikan informasi terkait dengan penelitian yang diangkat. Informan merupakan unsur yang sangat penting dalam penelitian, dalam penentuan informan menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik penarikan informan dengan tujuan tertentu. Informan yang dipilih merupakan orang yang dianggap mampu memberikan data atau informasi tentang apa yang akan dicapai dalam penelitian ini.

Adapun *Purposive Sampling* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :*Serial selection of sample unit/* menggelinding seperti bola salju (*snow ball*) dan *continous adjustment or 'or focusing' of the sample/* disesuaikan dengan kebutuhan.³⁷ Adapun informan dalam penelitian ini yaitu :

³⁷ Sugiyono, *penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 219.

1. Aparat Desa: Kepala Desa Ibu Hasdiah, Bapak Sadri selaku Staf Desa Pulau Karampuang
2. Masyarakat setempat: Ibu Jinahar, Ibu Rahmania, Bapak Rahman, Ibu Wiwi Hardianti, Bapak Anjas, Bapak Icen J, Ibu Nurlia
3. Tokoh agama : Bapak Abdullah
4. Pengunjung: Bapak Wandu, Bapak Ma'ruf
5. Pengelola wisata: Bapak Hasanuddin

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini, penulis mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data bukan hanya merupakan kelanjutan dari usaha pengumpulan data menjadi objek penelitian, namun juga merupakan kelanjutan dari usaha pengumpulan data menjadi objek penelitian, dan juga merupakan satu kesatuan yang terpisahkan dengan pengumpulan data berawal dari menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu informasi dari hasil teknik pengumpulan data baik observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan analisis data adalah untuk

menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diimplementasikan.

1. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian ini, penulis memilih, memusatkan menyederhanakan, mengabstrakkan, dan mentransformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. . Data yang direduksi yaitu data yang berkenaan dengan penelitian.

Langkah-langkah yang dilakukan penulis yaitu menajamkan analisis, menggolongkan atau pengorganisasian kedalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengelompokkan data sehingga dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap lanjutan setelah tahap kodifikasi, setelah melakukan penelitian penulis menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan, penulis menyajikan informasi dengan menyusunnya ke dalam bab hasil penelitian dan penarikan kesimpulan yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan.

Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang pembaca dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan hal apakah yang menarik.

3. Menarik Kesimpulan

Setelah dilakukan penyajian data, penulis menarik kesimpulan pada tahap akhir dalam penelitian, yakni penulis melakukan penarikan kesimpulan dari temuan data di lapangan. Ini merupakan interpretasi penulis atas temuan sebagai hasil wawancara atau dari dokumen. Setelah kesimpulan diambil, Untuk memastikan tidak ada kesalahan data , penulis kemudian mengecek kembali kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data. Ketiga langkah tersebut dilakukan atau diulangi terus setiap setelah melakukan pengumpulan data dengan teknik apapun hingga penelitian berakhir.³⁸



³⁸Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia. 2019), h. 209-210.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pulau Karampuang

1. Sejarah Singkat Pulau Karampuang

Pulau karampuang dalam bahasa Indonesia berarti bulan. Masyarakat juga menyebut pulau tersebut sebagai pulau buaya karena jika dilihat dari atas pulau ini berbetuk seperti buaya. Ada dua versi asal muasal pulau ini dinamakan Pulau Karampuang. Menurut versi pertama, pada zaman dahulu pulau ini merupakan tempat persembunyian para raja dari kejaran Belanda. Dinamakan Karampuang karena gabungan dari “Kara” yang berarti pulau, karang atau batu, dan Puang" yang berarti ningrat, raja, bangsawan. Kara dan Puang merupakan bahasa lokal dari suku-suku yang ada di Sulawesi. Jadi, Karampuang menurut versi yang pertama berarti pulaunya para raja. Sedangkan menurut versi kedua, nama asli pulau ini adalah Liutang, namun kemudian seorang biduan melalui lagu tradisional yang berjudul Karampuang, yang melukiskan keindahan pulau ini jikalau di pandang dari kota Mamuju ibarat memandang bulan saat bulan purnama. Akhirnya kemudian nama ini melekat menjadi nama Pulau Karampuang.³⁹

Pulau yang di dominasi dengan batu karang dan semua sisinya dikelilingi teluk Mamuju. Secara administrasi pulau karampuang masuk

³⁹http://www.ppk-kp3k.kkp.go.id/direktori-pulau/index.php/public_c/pulau_info/388 di akses tanggal 13 juli 2021.

dalam wilayah Desa Karampuang, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. Pulau ini berada di teluk Mamuju dengan memiliki luas wilayah Desa 63 Km.

Hasil observasi panulis pada lokasi penelitian di Pulau Karampuang yang berjarak sekitar 3 kilometer dari pusat kota Mamuju, untuk menuju kawasan objek wisata ini peneliti memulai perjalanan dari dermaga kota Mamuju yang terletak di tempat pelelangan ikan Kasawi. Dari dermaga ini peneliti ataupun pengunjung yang ingin ke Pulau Karampuang biasa menggunakan perahu mesin sebagai transportasi menuju pulau dengan waktu tempuh sekitar 20 sampai dengan 30 menit perjalanan dan tarif yang relatif terjangkau yaitu Rp. 10.000,00 perorangnnya. Setelah sampai di Pulau Karampuang peneliti disambut dengan dermaga kayu dari pelabuhan Ujung Bulu dengan panjang dermaga kurang lebih 500 meter, yang juga merupakan *landmark* dari Pulau Karampuang. Pemandangan bawah laut Pulau Karampuang nampak indah terlihat jelas dari dermaga ini.

Objek wisata di Pulau Karampuang dikembangkan dengan potensi alam yang dimiliki. Masyarakat saling bahu membahu membangun objek wisata tersebut, peneliti melihat kondisi alam yang begitu indah, dengan aktivitas masyarakat yang cukup padat. Masyarakat pada Pulau Karampuang sangat ramah kepada pengunjung yang datang, baik itu wisatawan dalam maupun luar negeri.

Aktivitas perdagangan pada objek wisata di Pulau Karampuang terbuka pada hari sabtu dan minggu saja, sehingga masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang sekaligus petani ataupun nelayan biasanya kembali merangkap pada profesi awal. Masyarakat pada Pulau Karampuang yang berprofesi sebagai petani biasanya menjual hasil pertaniannya pada objek wisata seperti halnya menjual kelapa muda, menjual putu yang terbuat dari ubi dan lain sebagainya. Begitupun dengan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan yang menjual ikan hasil tangkapnya pada objek wisata. Pedagang pada objek wisata bahari juga menjual makanan berat dan juga makanan ringan dengan tarif yang relatif terjangkau yaitu Rp. 15.000 makanan berat perpersinya, sehingga wisatawan yang datang akan menikmati makanan dengan suasana pantai yang indah di Pulau Karampuang. Adapun fasilitas vila yang tersedia yaitu kamar tidur, toilet, tempat karaoke, dapur dan ruang keluarga dengan tarif sekitar Rp. 300.000 permalamnya. Sedangkan untuk penyewaan vila kecil untuk setengah hari saja pengunjung harus mengeluarkan tarif yaitu Rp. 15.000 sampai dengan Rp. 50.000 satu vila.

2. Kependudukan

Pulau Karampuang merupakan pulau yang masih masuk dalam kategori rural dengan sedikit pemukiman dan pemanfaatan lahan yang berskala rumah tangga. Jumlah penduduk di pulau ini mencapai 3.772 jiwa dengan 877 KK. Adapun komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin

adalah 1.911 jiwa laki-laki dan 1.861 jiwa perempuan, yang kesemuanya adalah agama islam.

Tabel 4.1
Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin di Desa Karampuang Tahun 2020

No	Usia	Laki-laki	Perempuan
1	0-1 tahun	34	36
2	2-4 tahun	115	214
3	5-14 tahun	370	347
4	15-39 tahun	773	744
5	40-64 tahun	398	379
6	65-70+ tahun	221	141
	Jumlah	1.911 Jiwa	1.861 Jiwa
	Jumlah Keseluruhan	3.772 Jiwa	

Sumber Data : Profil Desa Karampuang, Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju, 9 Mei 2021

Berdasarkan tabel 4.1 diatas maka dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berdasarkan umur yang paling banyak antara umur 15-39 tahun, dengan jumlah 1.517 jiwa, dan yang paling rendah adalah antara umur 0-1 tahun, dengan jumlah 70 jiwa, sedangkan jumlah keseluruhan jiwa yang ada di Desa Karampuang berdasarkan umur adalah 3.772 jiwa.

3. Sarana Prasarana

Sarana prasaran transportasi yang digunakan adalah sepeda motor. Hal ini karena pulau ini hanya memiliki lebar jalan yang sempit \pm 1-2 m dan sebagian besar tidak pengerasan, hanya sebagian kecil yang disemen. Untuk memenuhi kebutuhan penerangan dan lainnya berasal dari genset. Satu genset dapat mengaliri listrik sebanyak 60 rumah tetapi rata-rata dalam 100 rumah menggunakan 2 genset. sumber air bersih untuk

kebutuhan rumah tangga menggunakan air tanah atau sumur. Air diambil dengan menggunakan jirgen dari sumur atau diartikan melalui tangki-tangki penampungan air yang ada. Sarana dan prasarana untuk mengalirkan air bersih berupa tangki tersebut didapatkan dari program PNPM Mandiri (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat) dan Pamsimas-LKM Liutang Bersatu.

Pulau Karampuang memiliki sarana dan prasarana kesehatan yang cukup mumpuni, diantaranya 3 puskesmas yang terletak di Dusun Karampuang, Bajak dan Ujung Bulu, serta memiliki 8 posyandu. Bukan hanya itu saja masyarakat juga mendapatkan fasilitas gratis dari pemerintah, baik untuk pemeriksaan dan obat-obatan dari program kapitasi dan jamkesmas. Tetapi jika tidak bisa ditangani, pasien bisa langsung dirujuk di Mamuju. Pulau Karampuang terdapat 7 orang tenaga medis, yaitu 4 orang perawat dan 3 orang bidan.

Sarana dan prasarana pendidikan di Pulau Karampuang sudah cukup lengkap, mulai dari tingkat PAUD sampai SLTA. Beberapa sarana prasarana pendidikan yang ada diantaranya pendidikan anak usia dini (PAUD), 3 Sekolah Dasar, 2 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, dan 1 Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Terdapat 9 masjid dan 1 Musolla.

Tabel 4.2
Sarana dan Prasarana di Desa Karampuang

NO	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Puskesmas	3
2	Posyandu	8
3	PAUD	1
4	SD	3
5	SLTP	2
6	SLTA	1
7	Masjid	9
8	Musolla	1

*Sumber Data : Profil Desa Karampuang, Kecamatan Mamuju
Kabupaten Mamuju, 9 Mei 2021*

Berdasarkan tabel 4.2 di atas maka jumlah sarana dan prasarana tertinggi yaitu masjid dengan jumlah 9 buah dan sarana prasarana terendah yaitu PAUD, SLTA dan musollah.

4. Topografi Pulau Karampuang

Topografi Pulau Karampuang berbukit-bukit dan berbatu dengan asal-usul genesis yaitu pulau vulkanik. Pemanfaatan lahan yang ada hanya untuk menanam tanaman tegalan dan perkebunan, seperti singkong, kakao dan kelapa. Namun umumnya tutupan lahan yang dominan adalah semak belukar dan pohon-pohon keras atau lahan kering.

5. Mata Pencaharian

Mayoritas penduduk Pulau Karampuang bermata pencaharian rangkap yaitu nelayan dan petani. Hal ini adalah bentuk adaptasi dalam menghadapi perubahan musim yaitu jika musim angin di laut atau sulit menangkap ikan maka masyarakat bercocok tanam, begitupula sebaliknya.

Masyarakat Pulau Karampuang juga bisa melakukan kedua-duanya dengan membagi waktu dan berbagi dengan keluarga lainnya. Masyarakat Pulau Karampuang khususnya pada Dusun Ujung Bulu yang merupakan dusun yang menjadi lokasi objek wisata juga di manfaatkan masyarakat sebagai tempat untuk mencari pundi-pundi rupiah, dengan berjualan makanan ringan dan tempat penyewaan alat selam. Selain itu masyarakat Pulau Karampuang terdapat juga yang berprofesi sebagai jasa angkutan kapal, pertukangan dan PNS.

Tabel 4.3

Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

NO	Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	552 jiwa	378 jiwa
2	Nelayan	913 jiwa	20 jiwa
3	Buruh	10 jiwa	31 jiwa
4	PNS	30 jiwa	27 jiwa
5	Pegawai swasta	12 jiwa	43 jiwa
6	Wiraswasta/pedagang	71 jiwa	91 jiwa
7	Bidan (swasta/honorer)	0 jiwa	3 jiwa
8	Perawat (swasta/honorer)	2 jiwa	2 jiwa
9	Angkutan kapal	31	0 jiwa
10	Pertukangan	27	0 jiwa
11	Tidak bekerja	221 jiwa	233 jiwa
12	Belum bekerja	478 jiwa	597 jiwa
	Jumlah	2.347 jiwa	1.425 Jiwa
	Jumlah Keseluruhan	3.772 jiwa	

Sumber Data : Informasi dari Kaur Desa Karampuang, Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju, 9 Mei 2021

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa komposisi mata pencaharian penduduk pada tingkatan yang paling tinggi adalah nelayan dengan jumlah 933 jiwa, dan komposisi penduduk dengan mata pencaharian paling rendah yaitu Bidan swasta dengan jumlah 3 jiwa.

6. Potensi Dan Arah Pengembangan

Pulau Karampuang memiliki potensi sumber daya pesisir dan laut yang cukup besar. Potensi tersebut meliputi keindahan pantai, terumbu karang, mangrove, perikanan budidaya dan perikanan tangkap. Berdasarkan potensi-potensi tersebut, arahan pengembangan yang bisa dikembangkan di Pulau Karampuang diantaranya wisata (pantai, selam, snorkeling dan mangrove), budidaya perikanan (rumput laut dan ikan karang) dan penangkapan ikan.

7. Infrastruktur

Desa Karampuang Membutuhkan Perhatian yang sangat penting terutama dibidang Infrastruktur Jalan sebagai penunjang Kebutuhan utama masyarakat desa Karampuang sebagai penghubung antar dusun dan sebagai salah satu pendukung pengembangan Pariwisata Pulau Karampuang, dimana Kondisi Jalan yang sebagian besar jalan ada didesa Karampuang rusak. Karampuang Juga memiliki Dermaga dengan Jumlah 6 Dermaga, dan air bersih dari PDAM namun belum maksimal dalam memenuhi kebutuhan masyarakat Desa Karampuang karena air yang mengalir masih terbatas.

B. Eksistensi Objek Wisata Bahari Terhadap Masyarakat di Pulau Karampuang

Eksistensi suatu wisata merupakan salah satu faktor pendukung dalam pencapaian penciptaan peluang usaha bagi masyarakat yang berada di sekitar wisata. Namun dalam penelitian ini, eksistensi juga digunakan oleh peneliti untuk melihat kondisi sosial masyarakat. Dapat diketahui bersama bahwa sebelum eksisnya wisata bahari, masyarakat pada Pulau Karampuang merupakan masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan nelayan namun sebagian besar masyarakat beralih profesi menjadi pedagang pada objek wisata tersebut. Masyarakat petani dan nelayan memiliki karakteristik nilai, norma, dan budaya yang berbeda dengan masyarakat luar. Akan tetapi setelah eksisnya objek wisata bahari masyarakat kemudian mengalami perubahan dari aspek tersebut. Perubahan tersebut ditandai dengan berubahnya pola interaksi masyarakat, yang sebelumnya hanya sebatas berinteraksi dengan komunitas nelayan dan petani saja, namun dengan hadirnya objek wisata bahari, masyarakat kemudian lebih terbuka dengan masyarakat luar yang datang sebagai pengunjung yang memiliki latar budaya yang berbeda dengan masyarakat setempat. Eksistensi suatu wisata banyak memperoleh manfaat baik dari masyarakat lokal maupun bagi pemerintah daerah. Namun dalam hal ini peneliti ingin melihat bagaimana eksistensi objek wisata Pulau Karampuang tersebut terhadap masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian penulis melakukan wawancara dengan masyarakat setempat yaitu Ibu

Jinahar(60 tahun)yang bekerja sebagai petani dan pedagang campuran, tempat penyewaan alat selam pada wisata Pulau Karampuang, Ibu Jinaharmengatakan :

*“Alhamdulillah saya sangat nyaman dengan adanya wisata ini, karena saya kan sudah tua jadi sekarang ada jaminan, bisa jual-jual di tempat wisata ini, sebelumnya kan saya hanya berkebun.”*⁴⁰

Seperti halnya yang dikatakan Ibu Jinahar, peneliti bertemu dengan

Ibu Nurlia yang juga berprofesi sebagai petani mengatakan:

*“Alhamdulillah adanya wisata saya bisa menjual-jual, saya kan petani ubi jadi biasanya saya olah ubi itu jadi putu dan lempeng terus saya jual di tempat wisata karna saya punya tempat di sana juga, biasanya juga saya terima pesanan dari kota mamuju”.*⁴¹

Bapak Icen J yang bekerja sebagai nelayan mengungkapkan bahwa :

*“Terbukanya wisata ini yah bagus, biasanya ada pengunjung yang nyewa kapal untuk keliling pulau jadi kita dapat keuntungan. Biasanya juga saya jual ikan di tempat wisata”.*⁴²

Seperti halnya Bapak Icen J, peneliti mewawancarai Bapak Anjas

yang juga berprofesi sebagai nelayan yang mengatakan :

*“Hasil nelayan saya biasanya saya bawa ke Kota Mamuju untuk dijual, jadi jarang saya jual di tempat wisata. Cuman biasanya ada pengunjung yang mau menyewa kapal untuk berenang di laut atau keliling-keliling pulau saja. Jadi alhamdulillah, biasanya juga kapal saya di sewa sama pengunjung untuk mengambil air, kan disini air susah jadi kami bawakan air, 1 jeregen itu harganya 10 ribu.”*⁴³

⁴⁰Ibu Jinahar (60 tahun), masyarakat setempat, wawancara di Pulau Karampuang sabtu 10 April 2021

⁴¹ Ibu Nurlia (40 tahun), masyarakat setempat, wawancara di Pulau Karampuang minggu 15 Agustus 2021

⁴² Bapak Icen J (42 tahun), masyarakat setempat, wawancara di Pulau Karampuang minggu 15 Agustus 2021

⁴³ Bapak Anjas (35 tahun), masyarakat setempat, wawancara di Pulau Karampuang minggu 15 Agustus 2021

Hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa eksistensi objek wisata bahari di Pulau Karampuang dapat memberikan peluang usaha bagi masyarakat yang sebelumnya bekerja sebagai nelayan dan petani dan sekarang berubah menjadi pedagang tanpa meninggalkan pekerjaan sebelumnya. Hal tersebut menjadikan masyarakat mampu berinteraksi dengan pengunjung melalui proses jual beli hasil alam yang diperoleh masyarakat setempat. Sehubungan dengan yang dikatakan Ibu Jinahar, Bapak Icen J, Ibu Nurlia dan Bapak Anjasdi atas, peneliti bertemu dengan narasumber lain yang mengungkapkan hal serupa yaitu Bapak Rahman (39 tahun) yang mengatakan:

“Alhamdulillah adanya wisata ini penghasilan bertambah, apalagi kalau banyak-banyak pengunjung yang datang, banyak pemasukan.”⁴⁴

Kepala Desa dalam hal ini Ibu Hasdiah menambahkan:

“Syukur alhamdulillah dengan adanya wisata ini juga cukup membantu perekonomian masyarakat, masyarakat di sini yang dulunya hanya berkebun sekarang bisa menjual-jual di tempat wisata.”⁴⁵

Hasil wawancara diatas menunjukan, dari hadirnya wisata Pulau Karampuang dapat dilihat bahwa masyarakat mengalami perubahan dari segi pekerjaan dan peningkatan perekonomian, tentunya hal tersebut tidak lepas dari eksistensi wisata Pulau Karampuang yang memang sangat digemari oleh masyarakat. Selanjutnya untuk memperkuat informasi

⁴⁴ Bapak Rahman (39 tahun), masyarakat setempat, wawancara di Pulau Karampuang sabtu 10 April 2021

⁴⁵ Kepala Desa Ibu Hasdiah (43 tahun), masyarakat setempat, wawancara di Pulau Karampuang 10 April 2021

tentang eksistensi wisata Pulau Karampuang peneliti menemui pengelola wisata yakni Bapak Hasanuddin (51 tahun) yang mengatakan :

“Alhamdulillah selama berdirinya pariwisata mulai dari awal, masyarakat Ujung Bulu khususnya di Desa Karampuang, itu bisa menikmati suatu bentuk termasuk terbuka lapangan pekerjaan untuk usaha. untuk awal wisata ini dibuka sudah kurang lebih 30 tahun, untuk pengelolaannya saya sendiri baru sekitar 5 tahunan disini karna memang dulu sejak di buka itu belum ada perhatian, karna belum ada promosi ke luar, jadi akhirnya pengunjung-pengunjung dulu masih jarang datang, masih kurang, hanya paling pemerintah-pemerintah daerah saja, setelah ada kegiatan kita sering mengadakan kegiatan-kegiatan tradisional, kegiatan-kegiatan 17 agustus seperti lomba katingting, lomba perahu sehingga masyarakat sudah mulai tertarik kesini. Untuk tingkah laku pengunjung ke masyarakat cukup bagus, mereka itu juga silaturahmi dengan orang-orang sini, yah Alhamdulillah kami pun menyambut dengan baik, dengan sopan dan ramah begitupula mereka, makanya wisata ini yah Alhamdulillah selama di bangun, biasanya dulu ada keributan--keributan tapi disini sekarang sudah tidak lagi karena pengunjung pun juga ramah kita pun yg dikunjungi juga lebih ramah.”⁴⁶

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa eksistensi objek wisata bahari memberi peluang kerja bagi pengelola wisata terlebih lagi semenjak Pulau Karampuang yang mulai dikenal oleh masyarakat di luar Pulau, hal tersebut tidak lepas dari upaya pengelola wisata untuk memperkenalkan wisata tersebut dengan memperbanyak kegiatan-kegiatan tradisional, kegiatan lomba 17 Agustus yang dirangkaikan dengan lomba katingting, lomba perahu dan kegiatan lainnya, sehingga hal tersebut dapat mensosialisasikan Pulau Karampuang kepada masyarakat luas. Hasil wawancara di atas peneliti melihat bahwa Eksisnya objek wisata bahari

⁴⁶Bapak Hasanuddin (51 tahun), pengelola wisata, wawancara di Pulau Karampuang sabtu 21 April 2021

bagi masyarakat Pulau Karampuang yang awalnya memiliki perilaku yang tidak begitu terbuka dengan masyarakat luar mampu merubah perilaku tersebut dengan sikap ramah kepada setiap pengunjung yang datang pada wisata Pulau Karampuang.

Pulau Karampuang yang merupakan desa yang menjadi tempat objek wisata bahari dengan berbagai destinasi yang ditawarkan mampu menarik perhatian bukan hanya masyarakat setempat tetapi juga masyarakat di luar pulau. Dari hasil wawancara peneliti pada pengunjung yaitu Bapak Wandu (30 tahun) yang bekerja sebagai wiraswasta yang mengatakan:

“Saya baru pertama kali ke sini, tempatnya bagus dan sangat menarik. Airnya sangat jernih, karang-karang di sini juga bagus”.⁴⁷

Ketertarikan pada objek wisata bahari di Pulau Karampuang tidak hanya karena destinasinya, tetapi juga jarak Pulau dari Kota Mamuju yang tidak begitu jauh, sehingga memudahkan wisatawan menjangkau tempat wisata tersebut. Seperti yang di ungkapkan Bapak Ma'ruf (55 tahun) sebagai pengunjung pada wisata Pulau Karampuang yang mengatakan :

“Adanya wisata ini sangat bagus, apalagi kita ini selaku pendatang yah, di Mamuju ada beberapa tempat wisata cuman yah khusus di kota Mamuju ini cuman ini saja yang di pulau, ada beberapa wisata seperti di Lombang-lombang ada, di sumare ada. Nah Ini berdekatan dengan kota Mamuju, apalagi ini pulau yah cukup bagus, lumayanlah untuk kita sebagai pendatang, cari hari-hari minggu untuk bisa melepas penat, ajak keluarga, anak istri

⁴⁷Bapak Wandu (30 tahun), pengunjung, wawancara di Pulau Karampuang sabtu 10 April 2021

refresing disamping habis jam-jam kantor.”⁴⁸

Hasil wawancara peneliti dengan pengunjung di atas menjelaskan bahwa keberadaan objek wisata di Pulau Karampuang secara eksis menjadi pilihan untuk dikunjungi oleh wisatawan apalagi lokasi objek wisata tersebut berada di suatu Pulau.

Berdasarkan hasil dari penelitian diatas dapat dilihat bahwa eksistensi objek wisata tersebut mampu memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat, baik kepada masyarakat lokal yang ditandai dengan terjadinya perubahan dan penambahan mata pencaharian, terbukanya peluang kerja yang baik bagi para pekerja kebun dan nelayan, hal tersebut tentunya dapat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Bukan hanya itu, masyarakat diluar pulau pun dapat menikmati segala fasilitas yang disediakan, dimana jika kita lihat bahwasanya dari pola perkembangan objek wisata ini ternyata mampu membuat masyarakat ingin terus berkunjung, hal tersebut tidak lepas dari upaya pemerintah dan pihak pengelola dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.

Pembahasan tentang lingkungan telah diterangkan dalam teologi lingkungan bahwa bumi yang merupakan planet di mana manusia tinggal dan melangsungkan kehidupannya terdiri atas berbagai unsur dan elemen dengan keragaman yang sangat besar dalam bentuk, proses dan fungsinya. Berbagai unsur dan elemen yang membentuk alam tersebut diciptakan Allah untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam menjalankan

⁴⁸ Bapak Ma'ruf (55 tahun), pengunjung, wawancara di Pulau Karampuang sabtu 10 April 2021

kehidupannya di muka bumi, sekaligus merupakan bukti ke Mahakuasaan dan Kemahabesaran Sang Pencipta dan Pemelihara alam.

Penjelasan diatas jika dikaitkan dengan hasil penelitian dapat meperlihatkan kepada pembaca bahwasanya segala unsur dan keragaman yang sangat besar tersebut diciptakan untuk kebutuhan manusia, oleh karenanya dari keberadaan objek wisata karampuang ini sudah sepantasnya disyukuri, dijaga dan dilestarikan segala apa yang ada didalamnya.

C. Dampak Objek Wisata Bahari di Pulau Karampuang

Keberadaan objek wisata bahari pada Pulau Karampuang tentu menimbulkan dampak bagi masyarakat, baik dampak positif maupun dampak negatif yang dirasakan masyarakat setempat, bukan hanya pada dampak ekonomi saja namun juga menimbulkan dampak bagi kehidupan sosial masyarakat di Desa Karampuang khususnya Dusun Ujung Bulu yang menjadi pusat objek wisata bahari, dimana ditandai dengan banyaknya pengunjung yang datang silih berganti dari berbagai daerah dan budaya yang berbeda pula.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Desa Karampuang Ibu Hasdiah yang mengatakan :

“Pada tahun 2020, datang laporan masyarakat bahwa ada warga Negara asing yang berkunjung ke sini, mereka berenang hanya memakai bikini saja, namanya juga masyarakat kalau ada hal yang lain-lain semua berkumpul menonton sambil ketawa-ketawa. Kalau saya sendiri yah bagus sih tempat ini di jadikan wisata

istilahnya ada wisata ada mata pencahariannya masyarakat, tapi yang saya takutkan berpengaruh ke masyarakat apalagi anak-anak. Apalagi didaerah disini minim pengetahuan agama, mereka masih menggunakan kepercayaan nenek moyang bahkan sekarang ini setelah gempa.”⁴⁹

Hasil wawancara peneliti di atas menjelaskan bahwa dampak sosial yang timbul dari wisata bahari yaitu masuknya wisatawan dengan budaya yang tidak sesuai dengan kebudayaan masyarakat setempat, sehingga ditakutkan dapat mempengaruhi nilai moral yang ada pada masyarakat.

Sehubungan dengan itu peneliti bertemu dengan informan lain yang juga menjawab tentang adanya perbedaan masyarakat setempat dan pengunjung dari segi perilaku Ibu Wiwi Hardianti (27 tahun) yang mengatakan :

“Semenjak ada wisata di sini, sekarang banyak orang yang datang. Dulu pulau ini sepi, orang yang datang ke sini yah beda-beda juga ada yang tidak sesuai dengan perilaku orang sini, contohnya kaya perilakunya yah”.⁵⁰

Kemudian Bapak Hasanuddin selaku pengelola wisata pada Pulau Karampuang juga menambahkan bahwa :

“Alhamdulillah adanya objek wisata disini banyak pengunjung yang datang, hanya saja untuk tingkah laku pengunjung yah bukan hanya orang luar tapi pengunjung orang sini di sulbar, ada beberapa pengunjung kalau berenang memakai pakaian yang lumayan terbuka, mau ditegur juga tidak enak. Itulah kesalahan disini karena tidak adanya peraturan yang melarang hal itu seperti contohnya cara

⁴⁹Ibu Hasdiah (43 tahun), kepala desa, wawancara di Pulau Karampuang 10 April 2021

⁵⁰ Ibu Wiwi Hardianti (27 tahun), masyarakat setempat, wawancara di Pulau Karampuang 10 April 2021

berpakaian saat berenang."⁵¹

Begitupun dengan Bapak Sadri (31 tahun) selaku staf Desa Karampuang yang mengungkapkan hal serupa :

*"Untuk wisata harusnya memang ada aturan-aturan tertentu di buat cuman disini belum. Jadi masyarakat yg datang atau pengunjung yang datang pasti bebas karna tidak ada aturan-aturan tertentu yang seharusnya pengunjung harus begini, sampai sekarang disini belum ada aturan seperti itu. Apalagi setiap tahun kan ada festival sandeq dan itu ada beberapa bule datang dari korea mancanegara itu kesini dengan penampilan yang diluar dari konteks agama islam. Apalagi pada wisata bahari yang pastinya banyak pengunjung yang menyelam, tidak semua perempuan yang datang berwisata itu menggunakan pakaian yang secara pantas untuk islam, pengunjung bebas walaupun bukan hanya bule orang lokal pun palingan pake celana-celana pendek, mau ditegur tidak enak juga saya bekerja sebagai tourleader biasa ngantar-ngantar get penyelam, itu yang menjadi masalah karna tidak ada aturan juga misalnya ke karampuang harus seperti ini kalau menyelam dan lain sebagainya."*⁵²

Keempat informan di atas memiliki keresahan yang sama tentang akan terjadinya pergeseran nilai dan moral yang ada di masyarakat, jika tidak diperhatikan dengan baik, semua hal tersebut akan berdampak pada perilaku masyarakat. Menurut peneliti untuk kasus tersebut dapat dihindari jika adanya peraturan yang diterapkan pada objek wisata.

Berdasarkan penjelasan di atas maka adapun dampak positif dan dampak negatif dari eksistensi objek wisata bahari antara lain :

⁵¹Bapak Hasanuddin (51 tahun), pengelola wisata, wawancara di Pulau Karampuang sabtu 21 April 2021

⁵² Bapak Sadri (31 tahun), staf desa, wawancara di Pulau Karampuang 4 Mei 2021.

1. Dampak Positif

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan penulis maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dampak positif yang di rasakan masyarakat di Pulau Karampuang dengan hadirnya objek wisata bahari adalah :

- a. Meningkatnya solidaritas masyarakat dalam mengembangkan objek wisata.

Masyarakat Dusun Ujung Bulu Desa Karampuang bersama-sama dalam mengembangkan objek wisata seperti halnya bersama-sama dalam membuat vila-vila kecil untuk pengunjung yang ingin menyewa tempat istirahat, memperbaiki prasarana yang rusak seperti dermaga kayu dan lain sebagainya. hal tersebut juga tidak terlepas dari perhatian pemerintah dalam pengembangan objek wisata bahari Pulau Karampuang. Seperti halnya yang dikatakan Bapak Hasanuddin :

*“Masyarakat disini khususnya di Dusun Ujung Bulu yah Alhamdulillah kerjasamanya sangat bagus, pernah dermaga kayu itu rusak kita sama-sama perbaiki.”*⁵³

- b. Terbukanya peluang usaha baru bagi masyarakat.

Masyarakat Pulau Karampuang khususnya pada Dusun Ujung Bulu sebagian besar awalnya hanya bekerja sebagai nelayan dan petani. Adanya objek wisata bahari pada Pulau Karampuang menjadi peluang usaha bagi masyarakat dengan membuka usaha baru yaitu dengan berdagang,

⁵³Bapak Hasanuddin (51 tahun), pengelola wisata, wawancara di Pulau Karampuang sabtu 21 April 2021

membuka tempat penyewaan alat renang dan lain sebagainya. Seperti halnya yang di ungkapkan Ibu Jinahar yang mengatakan :

*“Alhamdulillah dengan adanya wisata saya bisa menjual-jual, karna wisata ini kan waktu ramenya hari sabtu dan minggu jadi selain hari itu biasanya saya berkebun”*⁵⁴

- c. Eksisnya objek wisata bahari mampu memperkenalkan Pulau Karampuang dengan segala potensi alamnya.

Pulau Karampuang yang memiliki potensi sumber daya pesisir dan laut yang cukup besar. Potensi tersebut meliputi keindahan pantai, mangrove, terumbu karang, perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Eksisnya wisata bahari pada Pulau Karampuang tentunya mendatangkan pengunjung dari berbagai daerah sehingga keindahan Pulau Karampuang akan lebih di kenal oleh masyarakat luar.

- d. Masyarakat dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

Adanya objek wisata pada Pulau Karampuang dapat mengembangkan kemampuan masyarakat seperti halnya kemampuan dalam membuat kerajinan tangan dan lain sebagainya. Sebagaimana yang di ungkapkan Ibu Hasdiah bahwa :

“Masyarakat di sini khususnya ibu-ibu yah, biasanya buat kerajinan tangan. Satu hari dalam seminggu biasanya kami berkumpul sama-sama membuat pajangan dari kerang, gelang-gelang. Kalau laki-laki ada juga biasanya kebanyakan membuat cincin, gelang dari akar kayu juga. Banyak yang kami buat”.⁵⁵

⁵⁴Ibu Jinahar (60 tahun), masyarakat setempat, wawancara di Pulau Karampuang sabtu 10 April 2021

⁵⁵Ibu Hasdiah (43 tahun), kepala desa, wawancara di Pulau Karampuang 10 April 2021

2. Dampak Negatif

a. Pengunjung dengan budaya yang berbeda.

Banyaknya wisatawan yang datang dari berbagai daerah dengan budaya yang berbeda dikhawatirkan mempengaruhi nilai moral masyarakat. Contohnya pengunjung yang datang dengan pakaian yang kurang pantas dikenakan saat berenang. Hal tersebut akan berdampak pada masyarakat khususnya anak atau remaja di Dusun Ujung Bulu sebagai pusat wisata bahari. Seperti yang ungkapkan Bapak Hasanuddin bahwa:

“Ada beberapa wisatawan kalau berenang memakai pakaian yang lumayan terbuka apalagi jika wisatawan itu berasal dari luar negeri yang kalau berenang pakaiannya sangat terbuka, mau ditegur juga tidak enak. Itulah kesalahan disini karena tidak adanya peraturan yang melarang hal itu seperti contohnya cara berpakaian saat berenang. Kemudian akan berdampak tidak baik bagi anak-anak yang melihat cara berpakaian seperti itu”⁵⁶.

b. Tercemarnya lingkungan akibat masyarakat dan pengunjung yang kurang memerhatikan kebersihan lingkungan.

Sebagian masyarakat dan pengunjung masih kurang memerhatikan kebersihan pantai dengan membuang sampah tidak pada tempatnya. Jika terus terjadi, maka hal tersebut tidak hanya berdampak buruk pada masyarakat saja tetapi juga akan berdampak buruk terhadap ekosistem bawah laut.

⁵⁶Bapak Hasanuddin (51 tahun), pengelola wisata, wawancara di Pulau Karampuang sabtu 21 April 2021

D. Pandangan Ajaran Islam Terhadap Adanya Objek Wisata Bahari Di Pulau Karampuang

1. Pandangan Agama Islam Tentang Wisata Bahari

Santoso, berpendapat bahwa walaupun agama lebih mengarah pada hal-hal yang bersifat pemaknaan dan spiritual yang berada pada ranah kesadaran individu namun demikian, agama juga kemudian bisa menjadi sebuah kesadaran kolektif yang kemudian menimbulkan motivasi untuk belajar dan mempelajari sebuah agama secara pemaknaan dan juga sekaligus juga pembuktian secara empirik tentang kebesaran sebuah agama.

Motivasi belajar melalui pembuktian inilah telah membawa kesadaran akan perkunjungan ke tempat-tempat bersejarah Islam, berziarah ke makam-makam para tokoh Islam yang mungkin berada pada wilayah yang jauh, yang mungkin berada di sebuah Negara diluar Negeranya. Hal tersebut secara langsung menimbulkan terjadinya permintaan terhadap pariwisata karena ketersediaan penawaran tempat bersejarah Islam sebagai sarana pembelajaran Islam itu sendiri.

Pada kenyataan yang lain, beberapa negara yang berpenduduk mayoritas muslim terbukti memiliki banyak tempat-tempat wisata terkenal, dan itu dapat dilihat di beberapa negara di wilayah timur tengah, dan juga wilayah afrika utara. Kenyataan lain juga dapat ditemukan di beberapa negara yang berpenduduk mayoritas muslim telah memiliki perencanaan yang bagus dengan pengembangan pariwisata di negaranya, adanya

manajemen industri pariwisata yang cukup terintegrasi dan professional, sebagai contohnya; Malaysia, Turki, Qatar, dan sebagainya.

Pandangan Islam terhadap pariwisata diwujudkan dalam hal perjalanan spiritual, tentang pemaknaan dan pencapaian sebuah tuntutan ajaran agama itu sendiri “*syahriah*”, kenyataan ini telah membuat Negara Saudi Arabia memetik banyak keuntungan baik secara material maupun statusnya sebagai sebuah negara yang memiliki tempat yang dianggap suci oleh kaum muslim yakni Mekah dan Madinah.

Paparan kenyataan diatas, cukup menjadi gambaran bahwa pariwisata yang spiritual memang direstui oleh Islam dan diyakini sebagai sarana untuk pemenuhan status social dan spiritual yang lebih tinggi oleh kaum Muslim.

Walaupun banyak kenyataan yang cenderung mengarahkan Islam itu menerima pariwisata sebagai sesuatu yang dapat diterima, namun dalam kenyataannya dalam pariwisata banyak hal yang sangat bertentangan dengan etika dan moralitas kaum muslim. Pariwisata banyak bertoleransi dengan pakaian minim atau tak senonoh jika berhubungan dengan wisatapantai, fasilitas bar yang menyajikan minuman beralkohol, lingkungan pantai yang kotor dan banyak lagi ke-“*nazisan*” atau hal-hal tidak sesuai dengan kaidah Islam. Islam juga memerintahkan untuk menjaga kebersihan, dalam dunia pariwisata khususnya wisata pantai tidak jarang lingkungannya menjadi kotor karena wisatawan yang tidak memerhatikan

kebersihan lingkungan. Hal tersebut akan berdampak pada kerusakan lingkungan. Allah Swt berfirman dalam QS. Ar-Rum/30: 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahnya:

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.⁵⁷

Resistensi Islam terhadap pariwisata akan sangat penting dan menjadi bermakna jikadihubungkan dengan jenis wisata apakahyang dikembangkan, jika kaum Muslim sebagaituan rumah atau *host*, dan juga akan sangat penting dalam memilih daerah tujuan wisata jikakaum muslim sebagai wisatawan atau *tourist*. Resistensi juga akan menjadi ranah pribadidalam hal pemilihantujuan wisata dan akan sangat tergantung dari seberapa kuat kaummuslimmemaknai etika dan moralitaspadake-Islamannya.

Menurut Dallen, sebagai *host*, kaum muslim sebaiknya bijaksana dalam merencanakan dan pengembangan pariwisata itu, apa sajakah yang tidak sesuai, sistem apakah yang seharusnya diatur, sehingga resistensi akan menjadi control sosial bagi kelangsungan pariwisata itu sendiri, *host*

⁵⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Sukses Publishing), h.

atau kaum muslim, dan ke-Islaman itu sendiri.⁵⁸

2. Pandangan Tokoh Agama Terhadap Wisata Bahari Pada Pulau

Karampuang

Islam merupakan agama yang banyak mengajarkan tentang menjaga dan menjalin hubungan antar manusia dan Tuhan, hal tersebut sudah sepatutnya diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, berhubungan pula dengan alam sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan. Namun dalam penelitian ini penulis ingin melihat bagaimana pola tingkah laku masyarakat berdasarkan ajaran agama islam, sudah diketahui bersama bahwa sikap keagamaan merupakan suatu yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan bentuk kepercayaannya. Sikap tersebutlah yang menjadikan manusia bertindak senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju terhadap objek tertentu berdasarkan komponen kejiwaan manusia secara kompleks dengan lingkungannya, dalam hal ini peneliti menemui masyarakat pada Pulau Karampuang yang keseluruhan warganya beragama islam, tidak bisa dipungkiri bahwa eksistensi objek wisata Pulau Karampuang, dapat mempengaruhi pola tingkah laku dalam masyarakat, oleh karena itu penelitimemawawancarai Bapak Abdullah selaku tokoh agama di Dusun Ujung Bulu untuk menggali informasi beliau mengatakan :

⁵⁸<https://tourismbali.wordpress.com/2010/11/09/pariwisata-dalam-pandangan-islam-dan-muslim/> (di akses 25 juli 2021).

“Alhamdulillah bahwa sejak terbukanya wisata disini memang sedikit ada beberapa hal yang memang kita waspandai, yang termasuk untuk masalah keagamaan apalagi pengunjung-pengunjung ini banyak yang boleh dikata mayoritas bukan agama islam, pengunjungnya bukan masyarakat Mamuju saja. Kalau masyarakat disini alhamdulillah 100 % agama islam insyaAllah.. tapi pengunjung kan beda-beda yah makanya kita selalu waspandai pengunjung-pengunjung yang datang tidak seperti yang dilakukan di bali ketika mungkin mau berenang kitapun juga berikan teguran (jangan terlalu tampilkan di masyarakat yang seperti dipedesaan ini supaya anak-anak kecil tidak meniru).” saya rasa sepanjang itu tidak ada budaya-budaya yang masuk seperti mungkin di daerah-daerah lain, yang terlalu memperlihatkan kebiasaan orang asing di kampung ini sendiri mudah-mudahan itu tdk terjadi, istilahnya itu bisa mengganggu kenyamanan masyarakat di sini apalagi kita tau sendiri masyarakat pedesaan seperti apa apalagi anak-anak kecil nanti menirukan.”⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas informan menjelaskan tentang bagaimana posisi masyarakat setempat yang keseluruhan beragama islam dan bertemu dengan mayoritas pengunjung yang dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda-beda, masyarakat setempat tentunya harus mampu mempertahankan ajaran-ajaran agama yang mereka percayai agar tidak terpengaruh dengan budaya-budaya yang di bawa oleh wisatawan yang tidak sesuai dengan ajaran agama islam, namun hal tersebut tidak sepenuhnya ditolak jika hal tersebut masih bisa ditoleran karena masyarakat berada pada lingkungan yang majemuk.

Informan juga menjelaskan tentang bagaimana masyarakat harus mampu mempertahankan kebudayaannya dengan memperhatikan setiap tingkah laku yang dilakukannya dan tidak mengadopsi budaya-budaya yang tidak sesuai dengan

⁵⁹ Bapak Abdullah (65 tahun), Tokoh Agama, wawancara di Pulau Karampuang 26 Juli 2021

ajaran dan kepercayaan masyarakat dalam hal ini ajaran islam, tentunya hal tersebut juga harus diperhatikan dari tokoh-tokoh masyarakat yang ada di Pulau Karampuang.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat dilihat bahwa masyarakat masih memiliki sikap keagamaan yang baik dengan memperhatikan setiap tingkah laku yang dilakukan, peneliti juga memandang bahwa sudah seharusnya sebagai orang islam, kita mampu untuk mencerminkan dan mempertahankan nilai-nilai islam yang sudah dipelajari, sehingga kita tidak mudah tergerus oleh budaya-budaya luar. Jika mampu mempertahankan segala nilai yang ada maka bisa disimpulkan bahwa tatanan sosial keagamaan akan tetap terjaga. Allah Swt berfirman dalam QS. An-Nahl/16 : 90.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahnya :

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”⁶⁰

Sesungguhnya Allah memerintahkan hamba-hambaNya di dalam Al-Qur'an ini untuk berbuat adil dan berlaku obyektif terhadap hakNya, dengan mengesakanNya dan tidak mempersekutukanNya, dan juga terhadap hak-hak hamba-hambaNya dengan memberikan hak kepada orang yang berhak

⁶⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Sukses Publishing), h. 277

mendapatkannya, juga memerintahkan (orang lain) untuk berbuat baik terhadap hakNya dalam beribadah kepadaNya dan menjalankan kewajiban-kewajiabNya sebagaimana yang disyariatkannya dan kepada sesama makhluk dalam ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan, memerintahkan untuk memberi orang-orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan sesuatu yang mewujudkan silaturahmi dan kebaikan bagi mereka, dan melarang dari setiap yang buruk baik ucapan maupun perbuatan dan semua yang diingkari dan tidak disukai oleh syariat seperti zhalim kepada manusia dan menindas mereka. Dan melalui perintah dan larangan ini, Allah menasihati kalian dan meningkatkan dampaknya supaya kalian mengingat-ingat perintah-perintah Allah dan memperoleh manfaat darinya.

Ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah swt memerintahkan umat manusia untuk senantiasa berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah swt melarang setiap manusia dalam perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan.

Allah swt juga Memerintahkan untuk memberi orang-orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan sesuatu yang mewujudkan silaturahmi dan kebaikan bagi mereka, dan melarang dari setiap yang buruk baik ucapan maupun perbuatan dan semua yang diingkari dan tidak disukai oleh syariat seperti zhalim kepada manusia. Seperti halnya pada masyarakat Pulau Karampuang yang masih memerhatikan setiap tingkah laku pengunjung yang ada dengan tetap menjaga hubungan keakraban terhadap pengunjung agar tatanan sosial tetap terjaga.

E. Refleksi Teoritis Atas Hasil Penelitian

Teori struktural fungsional memandang bahwa masyarakat luas akan berjalan normal jika masing- masing elemen atau institusi menjalankan fungsinya dengan baik. Teori ini memiliki dalil bahwa segala sesuatu yang berfungsi akan eksis dengan sendirinya dan segala sesuatu yang tidak berfungsi akan hilang dengan sendirinya. Jika agama masih dianggap ada, berarti menurut teori struktural fungsional agama masih memiliki fungsi di dalam kehidupan masyarakat.

Jika teori tersebut ditarik untuk melihat fenomena yang terjadi dimasyarakat dalam penelitian ini, maka dapat dilihat bahwa segala hal yang terjadi seperti timbulnya rasa cemas akibat perilaku pengunjung yang tidak sesuai budaya masyarakat setempat, yang kemungkinan mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku masyarakat semua tidak lepas dari bagaimana institusi menjalankan fungsinya di masyarakat. Permasalahan yang terjadi dapat diselesaikan dengan kembali menjalankan segala fungsi yang ada dengan baik serta memperhatikan kebutuhan-kebutuhan objek wisata bahari tersebut.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pandangan masyarakat terhadap eksistensi objek wisata di Pulau Karampuang yaitu menurut masyarakat setempat adanya perubahan dari segi pekerjaan dan peningkatan perekonomian, kemudian berubahnya pola interaksi masyarakat yang sebelumnya hanya sebatas berinteraksi dengan komunitas nelayan dan petani saja, namun dengan hadirnya objek wisata bahari, masyarakat kemudian lebih terbuka dengan masyarakat luar yang datang sebagai pengunjung yang memiliki latar budaya yang berbeda dengan masyarakat setempat..
2. Dampak negatif yang timbul dari wisata bahari yaitu masuknya wisatawan dengan budaya yang tidak sesuai dengan kebudayaan masyarakat setempat, sehingga dapat mempengaruhi nilai moral yang ada pada masyarakat. Adapun dampak positif yaitu memberikan peluang usaha bagi masyarakat di Pulau Karampuang.
3. Pandangan agama islam terhadap pariwisata memberikan gambaran bahwa pariwisata yang spiritual memang direstui oleh Islam dan diyakini sebagai sarana untuk pemenuhan status sosial dan spiritual yang lebih tinggi oleh kaum Muslim. Menurut tokoh agama pada Dusun Ujung Bulu sekaligus masyarakat setempat yaitu masyarakat harus mampu mempertahankan kebudayaannya dengan memperhatikan setiap tingkah laku yang dilakukannya dan tidak mengadopsi budaya-budaya yang tidak sesuai dengan ajaran dan

kepercayaan masyarakat dalam hal ini ajaran islam, agama dalam hal ini sangat diperlukan untuk menyeimbangkan perilaku masyarakat dalam melakukan berbagai tindakan. Jika agama masih dianggap ada, berarti menurut teori struktural fungsional agama masih memiliki fungsi di dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil dari penelitian dapat dilihat bahwa eksistensi objek wisata tersebut mampu memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat, baik kepada masyarakat lokal yang ditandai dengan terjadinya perubahan dan penambahan mata pencaharian, terbukanya peluang kerja yang baik bagi para pekerja kebun dan nelayan, hal tersebut tentunya dapat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat apalagi dengan banyaknya pengunjung yang datang pada Pulau Karampuang yang mampu merubah perilaku sosial masyarakat setempat.

Allah swt juga Memerintahkan untuk memberi orang-orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan sesuatu yang mewujudkan silaturahmi dan kebaikan bagi mereka, dan melarang dari setiap yang buruk baik ucapan maupun perbuatan dan semua yang diingkari dan tidak disukai oleh syariat seperti zhalim kepada manusia. Seperti halnya pada masyarakat Pulau Karampuang yang masih memerhatikan setiap tingkah laku pengunjung yang ada dengan tetap menjaga hubungan keakraban terhadap pengunjung agar tatanan sosial tetap terjaga.

B. Implikasi penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharap mampu memberikan kontribusi Ilmiah terhadap perkembangan Ilmu Sosiologi Agama dan memberikan pemahaman terkait kemajuan disiplin ilmu Sosiologi Agama khususnya studi tentang eksistensi objek wisata, dampak ekonomi maupun sosial, dan teologi lingkungan. Penelitian ini secara eksplisit memaparkan bagaimana kondisi sosial masyarakat dengan eksisnya objek wisata bahari pada Pulau Karampuang. sehingga penelitian ini dapat menjadi bahan acuan disiplin ilmu Sosiologi Agama mengenai perubahan sosial dan teologi lingkungan.

Penelitian ini kemudian diharap mampu memberikan pemahaman dan memperlihatkan tentang bagaimana proses perubahan sosial masyarakat setelah hadirnya objek wisata kepada masyarakat luar, pemerintah, dan wisatawan serta seluruh pembaca skripsi ini, bahwa sebagai manusia dan makhluk sosial wajib kiranya memahami dan memerhatikan dampak-dampak dari objek wisata baik itu dampak positif maupun dampak negative serta dampak sosial yang ditimbulkan. Tempat wisata harusnya memiliki peraturan yang cukup kuat dan sesuai dengan syariat islam agar pengunjung-pengunjung di dalam negeri maupun di luar negeri yang datang berkunjung tidak membawa budaya yang dapat mempengaruhi moral suatu masyarakat. Sulawesi Barat dikenal dengan tingkat religius yang tinggi sehingga dalam skripsi ini diharapkan adanya pengembangan objek wisata religius yang dapat di kembangkan di Pulau

Karampuang. Kementrian pariwisata tentunya berperan penting dalam proses pengembangan objek wisata religius, salah satu yang di harapkan contohnya adalah pembangunan masjid terapung pada wisata Pulau Karampuang.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syaibani, Abu ‘Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz. XXII Cet. I; Muassasah al-Risalah, 2001.
- Arikanto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bhineka Cipta, 2002.
- Berry, David. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: Rajawali, 1981.
- Dritasto, Achadiat, Ir., Mt dan Annisa Ayu Anggraeni, “Analisis Dampak Ekonomi Wisata Bahari Terhadap Pendapatan Masyarakat Di Pulau Tidung” *Jurnal Institut Teknologi Nasional*, No 2, 2013.
- Damsar. *Pengantar Sosisologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemah*, Surabaya: Sukses Publishing.
- Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Grasindo, 2002.
- Hermawan, Hary “Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal”, *Jurnal Pariwisata*, No.2, 2016.
- Ibnu Majah Abū Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwain. Sunan Ibnu Mājah, Juz II (Darl Ihyā alkitab, Arab) .
- Kementrian Lingkungan Hidup Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Teologi Lingkungan (Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam)*, Cet II. Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup Dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2011.
- Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Mufidah Luk Luk Nur “Pendekatan Teologi Dalam Kajian Islam”, *Jurnal Misykad* 2, No. 1, 2017.

- Nuridin, Muhammad Fadli. dkk, "Pengaruh Kegiatan Wisata Bahari Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Di Pantai Patra Sambolo Kecamatan Anyer Kabupaten Serang)" *Jurnal Perikanan*, No 2.
- Nurbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Cet. II Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Nuridin, Ismail dan Sri Hartati, *METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL*, Surabaya: Media Sahabat Cendekia. 2019.
- Rasyid, H. Abd. *PERUBAHAN SOSIAL DAN STRATEGI KOMUNIKASI (Efektifitas Dakwah Dalam Pembangunan Sosial)*, Ponorogo: Wade Group, 2018.
- Rizal, Ahmad "Dampak Wisata Bahari Pantai Hoga Terhadap Perekonomian Masyarakat Di Desa Furake Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi" *Jurnal geografi*, No 2, 2019.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Rifa'I Moh. "Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosial", *Al-tanzim Jurnal Pendidikan* 2, No. 1, 2018.
- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Sany, Muhammad Yamin *Kearifan Tradisi Dan Pembangunan Berkelanjutan*, (Makassar : Masagena Press). 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta, cv, 2016.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, cet.7 Jakarta: Rajawali, 1996.
- Suroso, Andreas. *Sosiologi I*. Jakarta: Yudhistira Quadra, 2008.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2012.

Syamsuddin, dkk. *Pedoman Praktis Metodologi Penelitian Internal*. Ponorogo: Cv. Wade Group, 2015.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.

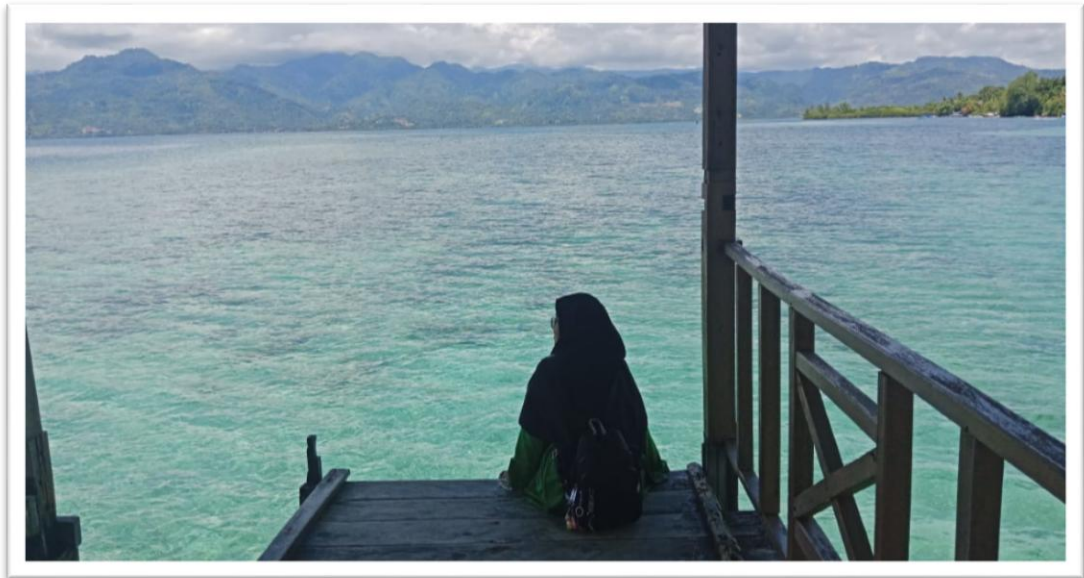
Taruli, Dian S. “Dampak Pariwisata Terhadap Masyarakat Pesisir Di Pantai Cermin Kecamatan Perbaungan Kabupaten Sedang Bedagai Provinsi Sumatera Utara” *Jurnal Perikanan*, No 3, 2018.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



1. Objek wisata bahari pada Pulau Karampuang



2. Peneliti berfoto dengan latar belakang dermaga kayu di pelabuhan Ujung Bulu dengan panjang dermaga kurang lebih 500 meter, yang juga merupakan *landmark* dari Pulau Karampuang.



3. Pulau Karampuang telah melakukan bentang kain merah putih sepanjang 69 meter dalam rangka hari ulang tahun kemerdekaan republik Indonesia ke-69 tanggal 17 Agustus 2014 dan tercatat dalam buku rekor. Musium Rekor –Dunia Indonesia (MURI).



4. Pedagang di sekitar objek wisata di Pulau Karampuang



5. Vila yang disewakan untuk pengunjung yang ingin bermalam di Pulau Karampuang



6. Vila kecil yang di sewakan pada objek wisata di Pulau Karampuang.



7. Sampah yang menumpuk di pinggiran pantai dikarenakan sebagian masyarakat dan pengunjung yang masih kurang memerhatikan kebersihan pantai di Pulau Karampuang.

ALAUDDIN
MAKASSAR



8. Wawancara dengan Ibu Hasdiah selaku Kepala Desa Karampuang



9. Wawancara dengan Bapak Sadri selaku Staf Desa Karampuang



10. Wawancara dengan Bapak Wandu selaku pengunjung



11. Wawancara dengan Bapak Ma'ruf selaku pengunjung



12. Wawancara dengan ibu Jinahar selaku masyarakat setempat yang berprofesi sebagai petani dan pedagang



13. Wawancara dengan Ibu Rahmania dan Bapak Rahman selaku masyarakat setempat



14. Wawancara dengan Ibu Wiwi Hardianti selaku masyarakat setempat



15. Wawancara dengan Bapak Hasanuddin selaku pengelola wisata

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa tanggapan ibu/bapak tentang keberadaan objek wisata bahari di pulau ini? (masyarakat setempat, pengunjung)
2. Mengapa objek wisata ini ditempatkan di pulau karampuang? (aparatur desa)
3. Mengapa bapak/ibu memilih objek wisata di pulau karampuang sebagai tempat rekreasi? (pengunjung)
4. Seberapa sering ibu/bapak berkunjung ke wisata pulau karampuang?(pengunjung)
5. Apakah ibu/bapak merupakan penduduk asli di pulau karampuang?(masyarakat setempat)
6. Apa perbedaan yang dirasakan ibu/bapak sebelum dan sesudah hadirnya objek wisata di pulau karampuang?(masyarakat setempat dan pengelola wisata)
7. Perubahan apa yang ibu/bapak rasakan setelah keberadaan objek wisata bahari di pulau karampuang?(masyarakat setempat dan pengelola wisata)
8. Sudah berapa lama ibu/bapak bekerja pada objek wisata di pulau karampuang?(pengelola wisata)
9. Mengapa ibu/bapak memilih bekerja pada objek wisata di pulau karampuang?(pengelola wisata)
10. Bagaimana pandangan ibu/bapak terhadap pemanfaatan sumber daya

manusia pada wisata bahari ini dalam perspektif agama yang dianut?

(masyarakat setempat/aparatdesa)

11. Bagaimana pandangan ibu/bapak terhadap pengunjung yang datang pada objek wisata bahari di Pulau Karampuang? (masyarakat setempat)



DAFTAR DAN DATA INFORMAN

NO	NAMA	USIA	PENDIDIKAN	PEKERJAAN	KETERANGAN
1	Hasdiah	43 Tahun	SMP	Kepala Desa Karampuang	Informan Aparat Desa sekaligus masyarakat setempat
2	Sadri	31 Tahun	SMA	Staf Desa	Informan Aparat Desa sekaligus masyarakat setempat
3	Wandi	30 Tahun	SMA	Wiraswasta	Pengunjung
4	Ma'ruf	55 Tahun	S1	Pegawai statistik Kabupaten Mamuju	Pengunjung
5	Jinahar	60 Tahun	-	Petani, Pedagang campuran dan tempat penyewaan alat selam	Masyarakat setempat
6	Rahmania	21 Tahun	SMP	IRT	Masyarakat setempat
7	Rahman	39 Tahun	SD	Nelayan, Pedagang campuran	Masyarakat setempat
8	Wiwi Hardianti	27 Tahun	SD	IRT	Masyarakat setempat
9	Hasanuddin	51 Tahun	D3	Pengelola wisata	Masyarakat setempat
10	Abdullah	65 Tahun	SD	-	Tokoh Agama
11	Anjas	35 Tahun	SD	Nelayan	Masyarakat setempat
12	Icen. J	42 Tahun	SD	Nelayan	Masyarakat setempat
13	Nurlia	40 Tahun	SD	Petani	Masyarakat setempat



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI BARAT
DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl. H. Abd. Malik Pattana Endeng Kompleks Perkantoran Gubernur Sulawesi Barat
Mamuju 91512, Telp/Fax : 0426-2325152, email : ptspulawesi@baris@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 00080/76.RP.PTSP.B/IV/2021

1. Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor : 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian.
2. Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Provinsi Sulawesi Barat.
3. Peraturan Gubernur Sulawesi Barat Nomor 45 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Tugas Dan Fungsi Susunan Organisasi Dan Tata Kerja Dinas Daerah Provinsi Sulawesi Barat.
4. Peraturan Gubernur Sulawesi Barat Nomor 37 Tahun 2015 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (Berita Daerah Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2015 Nomor 37) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Gubernur Sulawesi Barat Nomor 31 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas Peraturan Gubernur Sulawesi Barat Nomor 37 Tahun 2015 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (Berita Daerah Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2016 Nomor 31).
2. Menimbang : Surat Dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Nomor : B-1404/FUF/PP.00.9/3/2021 Tanggal 31 Maret 2021 Perihal Permohonan Izin Penelitian.

MEMBERITAHUKAN BAHWA:

- a. Nama/Objek : **FEBRIYANI.M**
b. NIM : 30400117072
c. Alamat : Salukayu, Kec.Papalang, Kab.Mamuju
d. No.HP : 085341669994
e. Untuk : 1). Melakukan Penelitian/Pengumpulan Data
"EKSISTENSI OBJEK WISATA BAHARI (STUDI KASUS DI PULAU KARAMPUANG KECAMATAN MAMUJU KABUPATEN MAMUJU) "
2). Lokasi Penelitian : Pulau Karampuang
3). Waktu/Lama Penelitian: **05 April s/d 05 Juni 2021**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya Kami menyetujui Kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan diharapkan melapor kepada Gubernur Sulawesi Barat, Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Barat.
2. Penelitian tidak Menyimpang dari izin yang diberikan

3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian Kepada Gubernur Sulawesi Barat, Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Barat.
5. Surat izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di Mamuju
Pada Tanggal 05 April 2021

a.n. GUBERNUR SULAWESI BARAT
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
PROVINSI SULAWESI BARAT,
Selaku Administrator Pelayanan Terpadu
Satu Pintu



Drs. H. MUHAMMAD RAHMAT, MM
Pangkat: Pembina Utama Madya
NIP : 19640408-198603 1 023

Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Dirjen Kesbang dan Politik Kementerian Dalam Negeri di Jakarta;
2. Bupati Mamuju di Mamuju;
3. Kepala Badan Kesbangpol Prov. Sulawesi Barat di Mamuju;
4. Kepala Badan Kesbangpol Kab. Mamuju di Mamuju;
5. Kepala Desa Karampuang di Karampuang;
6. Dekan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik di Makassar;
7. Pertinggal;

RIWAYAT HIDUP



Febriyani M, yang akrab di panggil dengan sapaan Febri, lahir di Mamuju Sulawesi Barat pada tanggal 15 februari 2000. Penulis merupakan anak terakhir dari empat bersaudara, terlahir dari pasangan Bapak Ma'ruf dan Ibu Nurbiah, kakak bernama Kartika M, Muh Sakti M, Muh Badar M, dan saudara kembar penulis Febriyana M. Tahapan pendidikan yang telah ditempuh penulis di mulai dari Pendidikan Sekolah Dasar SD Impres Salukayu II dan selesai pada tahun 2011, penulis melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMPN II Papalang dan selesai pada tahun 2014, kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas dan selesai pada tahun 2017. Setelah lulus penulis kemudian melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Penulis pernah mengikuti beberapa organisasi yaitu organisasi pramuka dari SD sampai dengan SMP, organisasi pencak silat tapak suci pada jenjang SMA dan organisasi Lembaga Dakwah Fakultas Ar-Rahmah pada jenjang perkuliahan.